

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan pada orangtua yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah yang meliputi Deskripsi Lokasi Penelitian, Paparan Data dan Analisis Data.

#### A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Murung Raya merupakan kabupaten yang paling luas di Kalimantan Tengah dengan ukuran luas kurang lebih 23.700 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Murung Raya terdiri atas 10 kecamatan, 9 kelurahan dan 115 desa. Adapun pembagian wilayah data kecamatan, kelurahan dan desa serta luas masing-masing wilayahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Data kecamatan, kelurahan dan desa

No	Kecamatan	Kabupaten	Jumlah Kelurahan	Jumlah Desa	Luas (Km <sup>2</sup> )
1	Permata Intan	Tumbang Lahung	2	10	804
2	Sungai Babuat	Tumbang Bantian	0	6	423
3	Murung	Purukcahu	2	13	730
4	Laung Tuhup	Muara Laung	3	23	611
5	Barito Tuhup Raya	Makunjung	0	11	500
6	Tanah Siang	Saripoi	1	26	239
7	Tanah Siang Selatan	Dirung Lingkim	0	6	310
8	Sumber Barito	Tumbang Kunyi	1	8	2797
9	Seribu Riam	Muara Joloi	0	7	7023
10	Uut Murung	Uut	0	5	7263

Jumlah penduduk Murung Raya berdasarkan data di atas berkisar sekitar 103.712 jiwa dan jumlah penduduk terbanyak terdapat di kecamatan Murung yakni sebanyak 34.897 jiwa (33%) sedangkan jumlah paling sedikit

terdapat di kecamatan Sungai Babuat yakni berkisar sekitar 2.402 jiwa (2%).<sup>1</sup>

## **B. Paparan Data Penelitian**

### **1. Upaya Pengasuhan**

Upaya pengasuhan artinya berbagai hal yang diusahakan oleh orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya guna mendidik dan membentuk anak, yang dalam penelitian ini ialah membentuk akhlak anak agar anak memiliki *akhlak al-karimah*. Upaya pengasuhan untuk membentuk akhlak oleh guru Pendidikan Agama Islam ini dapat dilihat pada paparan data penelitian berikut ini.

#### **a. Memperbaiki diri**

Memperbaiki diri merupakan upaya pertama yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam guna mewujudkan harapan untuk memiliki anak yang berkahlak alkarimah. Karena menurut ibu E apabila orangtua baik maka anak akan menjadi baik pula. Hal tersebut berdasarkan paparan ibu E:

Agar anak memiliki akhlak yang baik, maka kita harus memperbaiki akhlak diri terlebih dahulu. Itulah yang ibu lakukan. Sebab, ibu yakin apabila akhlak orangtua baik maka baik pula lah akhlak anaknya.<sup>2</sup>

Ibu M juga mempercayai bahwa apabila akhlak orangtua baik maka baik pula akhlak anaknya, meskipun tidak menutup kemungkinan akhlak anak bisa saja berbeda dengan orangtuanya, tapi kebanyakan akhlak anak mirip dengan akhlak orangtuanya. Ibu M

---

<sup>1</sup> Dokumentasi di Kelurahan Muara Tuhup, 1 Agustus 2020.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah keluarga E, Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

percaya dengan pepatah yang mengatakan, “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. sehingga penting sekali menurut ibu M untuk memperbaiki diri terlebih dahulu. Hal tersebut berdasarkan paparan ibu M:

Ibu percaya bahwa apabila akhlak orangtua baik maka baik pula akhlak anaknya, meskipun tidak menutup kemungkinan akhlak anak bisa saja berbeda dengan orangtuanya, tapi kebanyakan akhlak anak mirip dengan akhlak orangtuanya, seperti pepatah yang mengatakan, “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. sehingga penting sekali untuk memperbaiki diri terlebih dahulu.<sup>3</sup>

Upaya memperbaiki diri tersebut, selain dilakukan oleh ibu E dan ibu M, juga telah diupayakan para orangtua lainnya yakni bapak S, bapak A, dan ibu J berdasar keterangan masing-masing.

#### **b. Memperbanyak Membaca Alquran dan Mengucap Kalimat Thaibah ketika Istri/Ibu Mengandung**

Upaya memperbanyak membaca Alquran dan mengucap kalimat thaibah ketika Istri atau ibu sedang mengandung juga sudah dilakukan oleh orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam. Bapak S memperbanyak membaca Alquran di samping istri beliau dan meminta istri memperbanyak menyebut kalimat thaibah ketika istri sedang mengandung. Hal tersebut berdasarkan paparan bapak S:

Ketika istri bapak mengandung, bapak memperbanyak membaca Alquran yang kadang di samping ibu, bapak juga meminta ibu untuk memperbanyak membaca kalimat thaibah, seperti sholawat, istighfar. Dan tentu saja ketika ibu

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

mengandung, bapak memberi perhatian yang lebih dari sebelumnya.<sup>4</sup>

Upaya memperbanyak membaca Alquran dan mengucapkan kalimat thaibah tersebut juga sudah dilakukan oleh ibu E ketika sedang mengandung. Kalimat tahibah yang dibaca oleh ibu E ialah berupa sholawat, istighfar, tasbih, tahmid dan tahlil. Menurut ibu E hal tersebutlah yang paling gampang dilakukan ketika sedang kelelahan mengandung, sebab dapat dilakukan kapanpun bahkan sambil berbaring. Hal tersebut berdasarkan paparan ibu E:

Ketika sedang mengandung, ibu memperbanyak mengucapkan kalimat tahibah seperti sholawat, istighfar, tasbih, tahmid dan tahlil. Mengapa demikian, ya karena itu adalah hal yang paling gampang dilakukan ketika sedang kepayahan mengandung, dan bisa dilakukan kapanpun bahkan sambil berbaring. Sunnah lain bisa terlewat oleh ibu karena mengandung itu capek. sholat-sholat sunnah seringkali terlewatkan.<sup>5</sup>

Upaya sebagaimana yang dilakukan oleh ibu E di atas, juga dilakukan oleh ibu J. Namun, yang membaca Alquran seringkali adalah suami ibu J. Hal tersebut berdasarkan paparan ibu J:

Saat mengandung ibu memperbanyak istighfar dan sholawat. Ibu lelah sekali ketika hamil sehingga yang seringkali rutin membaca Alquran kandungan ibu yaa suami.<sup>6</sup>

Bapak A juga melakukan upaya serupa dengan bapak E, dan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S., Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah keluarga E, Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu J, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu J, Kelurahan Muara Tuhup, 28 Agustus 2020.

ditambah dengan memperbanyak doa. Hal tersebut berdasarkan paparan bapak A:

Ketika istri bapak sedang mengandung, bapak seringkali mengaji atau di samping istri dan senantiasa mendoakan kesehatan istri dan kandungannya. Bapak juga senantiasa menyarankan istri untuk mengucapkan kalimat tahibah seperti sholawat, istighfar, tasbih, tahmid dan lain-lain yang pendek-pendek saja karena tentu saja istri bapak yang sedang mengandung teramat capai.<sup>7</sup>

Upaya sebagaimana di atas juga dilakukan oleh ibu M. Ibu M memperbanyak istighfar dan sholawat saat mengandung serta menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik bahkan ibu M menghindari melihat maupun menonton acara yang negatif di TV maupun di gadget. Hal negatif yang didengar dan hal negatif yang dilihat dipercaya ibu M dapat mempengaruhi kandungan, bahkan bisa saja mempengaruhi akhlak anak nantinya. Namun demikian, ibu M menyadari bahwa kepercayaan beliau tersebut tidak berdasar atau berdalil, tapi beliau tetap saja berhati-hati dan lebih menjaga diri dari hal negatif selama mengandung. Hal tersebut berdasarkan paparan ibu M:

Saat mengandung, ibu memperbanyak istighfar dan sholawat, serta menjaga lisan dari perkataan yang tidak baik bahkan ibu menghindari melihat atau menonton acara yang negatif di TV maupun di gadget. Hal negatif yang didengar dan hal negatif yang dilihat itu dapat mempengaruhi kandungan, bahkan bisa saja mempengaruhi akhlak anak nantinya. Namun, ibu sadar bahwa kepercayaan tersebut tidak berdasar atau berdalil, tapi ibu tetap saja berhati-hati dan lebih menjaga diri dari hal yang

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020.

negatif selama mengandung.<sup>8</sup>

### **c. Mengisi Akidah Illahiyah ke dalam Jiwa Anak**

Mengisi akidah Illahiyah ke dalam jiwa anak ini dilakukan sejak anak baru lahir ke dunia dengan cara adzan dan iqomat di telinga atau di samping anak dengan suara pelan dan lembut serta melaksanakan akikah beberapa hari setelah melahirkan. Setiap orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini sudah melakukan upaya-upaya tersebut dengan penjelasan masing-masing dan waktu pelaksanaan akikah yang berbeda-beda.

#### **1) Adzan dan Iqomat di Samping Anak yang Baru Lahir**

Adzan dan iqomat di samping anak yang baru lahir dilakukan bapak S dengan adzan di telinga anak sebelah kanan, lalu iqomat di telinga anak sebelah kiri, sebagaimana pernyataan bapak S:

Ketika anak baru lahir, bapak mengadzani telinga sebelah kanannya dan iqomah di telinga sebelah kiri dengan suara yang bapak pelankan dan usahakan lembut.<sup>9</sup>

Upaya serupa juga dilakukan oleh suami ibu E. Suami ibu E mengumandangkan adzan di telinga kanan anak dan beriqomah di telinga kiri anak dengan suara pelan yang diusahakan selembut

mungkin. Hal tersebut berdasarkan pernyataan ibu E:

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S., Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

Waktu itu, saat sudah melahirkan, suami ibu membacakan adzan di telinga kanan dan iqomat di telinga kiri anak kami dengan suara pelan.<sup>10</sup>

Adzan dan iqomat serupa, yakni adzan di telinga sebelah kanan, dan iqomat di telinga sebelah kiri dengan suara pelan dan diusahakan lembut juga dilakukan oleh ayah dari keluarga orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam lainnya.

## **2) Akikah / Penyembelihan Kambing**

Akikah dilaksanakan oleh keluarga bapak S ketika anak berusia sekitar satu bulan karena menunggu istri beliau benar-benar sehat. Hal tersebut berdasarkan keterangan dari bapak S:

Akikah kami laksanakan ketika anak berusia sekitar satu bulan karena menunggu istri bapak benar-benar sehat.<sup>11</sup>

Akikah dilaksanakan oleh keluarga ibu E ketika anak berusia sekitar hampir 2 bulan karena selain menunggu ibu E benar-benar sehat, keluarga ibu E juga menunggu kedatangan orangtua dari ibu E. Hal tersebut berdasarkan keterangan dari ibu E:

Akikah kami laksanakan saat anak berusia sekitar hampir 2 bulan karena selain menunggu ibu benar-benar pulih, waktu itu kami juga menunggu kedatangan orangtua ibu.<sup>12</sup>

Akikah dilaksanakan oleh keluarga ibu J ketika anak berusia sekitar 2 minggu. Waktu ini terhitung cepat dari waktu

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu E. Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah keluarga E, Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

<sup>11</sup> Wawancara dengan bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S., Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu E. Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah keluarga E, Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

pelaksanaan akikah oleh keluarga bapak E dan ibu E. Hal tersebut berdasarkan keterangan dari ibu J:

Akikah anak ibu dilaksanakan ketika berusia sekitar kurleb 2 minggu.<sup>13</sup>

Akikah dilaksanakan oleh keluarga bapak A ketika anak berusia sekitar kurang lebih tiga bulan karena menunggu bapak A dan istri benar-benar siap, yang bapak A sendiri lupa waktu persisinya. Hal tersebut berdasarkan keterangan dari bapak A:

Waktu itu kami mengadakan akikah ketika anak berusia sekitar kurang lebih tiga bulan karena menunggu benar-benar siap.<sup>14</sup>

Akikah dilaksanakan oleh keluarga ibu M ketika anak berusia sekitar kurang lebih 1 bulan. Hal tersebut berdasarkan keterangan dari ibu M:

Kami melaksanakan akikah rasanya ketika anak berusia sekitar kurang lebih 1 bulan.<sup>15</sup>

Paparan di atas menunjukkan bahwa setiap orangtua melaksanakan akikah dengan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kesiapan situasai dan kondisi masing-masing.

#### **d. Memberi Nama yang Baik**

Memberi nama yang baik sudah diupayakan oleh setiap orangtua yang berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam yang

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu J, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu J, Kelurahan Muara Tuhup, 28 Agustus 2020.

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

menjadi subjek penelitian ini berdasarkan penjelasan dari masing-masing orangtua mengenai bagaimana menurut mereka nama yang baik.

Bapak S berpendapat bahwa nama yang baik adalah nama yang Islami dan memiliki makna yang baik, dan beliau sudah memberikan nama yang Islami dan bermakna baik kepada semua anak beliau.<sup>16</sup> Demikian pula dengan ibu E, beliau juga mengakui bahwa beliau sudah memberikan nama yang baik dan Islami kepada anak berdasarkan kesepakatan bersama suami dan orangtua beliau.<sup>17</sup> Memberi nama yang baik ini juga diupayakan oleh ibu J, karena menurut ibu J memberi nama yang baik merupakan salah satu bentuk doa untuk anak agar anak memiliki perangai sesuai dengan nama yang diberikan.<sup>18</sup> Pernyataan ibu J tersebut seirama dengan pernyataan bapak A, bapak A juga berpendapat bahwa nama adalah bentuk dari doa sehingga penting sekali untuk mengupayakan nama yang sebaik mungkin untuk anak.<sup>19</sup> Mengenai mengupayakan ,memeberikan nama yang baik tersebut juga dilakukan oleh keluarga ibu M, namun yang

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S., Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

<sup>17</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu J, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu J, Kelurahan Muara Tuhup, 28 Agustus 2020.

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020.

memberikan nama kepada anak di keluarga ibu M adalah suami ibu M.<sup>20</sup>

#### **e. Mengkhitan Anak**

Upaya mengkhitan anak juga sudah dilakukan oleh setiap orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini, namun pada waktu yang berbeda dengan alasan yang berbeda pula.<sup>21</sup>

Keluarga bapak S melaksanakan khitan pada anak perempuan yang pertama ketika anak berusia sekitar 2 minggu, sedangkan pada anak kedua, yang laki-laki ketika anak berusia sekitar 8 tahun. Keluarga ibu E melaksanakan khitan pada anak laki-laki ketika anak berusia sekitar 8 tahun, sedangkan pada anak perempuan dilaksanakan ketika anak berusia sekitar 7 hari.<sup>22</sup> Keluarga ibu J melaksanakan khitan pada anak setiap anak berusia 2 minggu karena kedua anak beliau sama-sama perempuan.<sup>23</sup> Adapun keluarga bapak A melaksanakan khitan pada anak setiap anak berusia sekitar kurang lebih 9 tahun karena kedua anak beliau sama-sama laki-laki.<sup>24</sup> Adapun

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S., Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

<sup>22</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu J, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu J, Kelurahan Muara Tuhup, 28 Agustus 2020.

<sup>24</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020.

pelaksanaan khitan pada anak keluarga ibu M, dilaksanakan ketika anak beliau berusia sekitar 2 minggu, karena anak ibu M perempuan.<sup>25</sup>

#### **f. Membekali Anak dengan Ilmu dan Akhlak**

Membekali anak dengan ilmu dan akhlak juga diupayakan oleh para guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini.

### **2. Metode Pengasuhan**

Metode yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam ini selain disesuaikan dengan situasi dan kondisi orangtua dan anak, juga disesuaikan dengan materi akhlak apa yang diajarkan.

Akhlak kepada manusia, yang bapak S ajarkan kepada anak-anaknya ialah berupa, sopan-santun, membungkuk ketika melewati orangtua, mencium tangan yang lebih tua, mengucapkan salam, bertutur kata baik dan lembut, menyayangi sesama manusia baik yang tua maupun yang muda, berbagi makanan kepada tetangga, mengayomi yang lebih muda. Dan untuk akhlak kepada diri sendiri bapak S sudah mengajarkan anak-anaknya untuk menutup aurat, menjaga kebersihan dan menjaga kesehatan. Hal-hal tersebut hanyalah sebagian dari yang sudah diajarkan oleh bapak S tapi dari hal tersebut dapat dilihat apa dan bagaimana metode yang digunakan oleh bapak S dalam interaksinya dengan anak guna membentuk akhlak anak.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

Bapak S mengajarkan anak-anak untuk sholat dan mengaji dengan cara yang tegas. Anak-anak bapak S biasanya refleks mengambil air wudhu apabila adzan dikumandangkan karena sudah dibiasakan sejak kecil. Namun, apabila anak-anak datang malasnya maka bapak S memanggil mereka dan memintanya untuk mendirikan sholat. Jika anak masih lambat bergerak, maka bapak S memaksa anak. Jadi, mau tidak mau anak harus sholat setiap waktu, dan anak diharuskan membaca Alquran minimal satu lembar dalam semalam. Anak bapak S mengajari anak mengaji pada waktu setelah sholat magrib atau setelah sholat isya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan bapak S:

Sholat dan mengaji bapak tegaskan adalah suatu keharusan. Biasanya mereka refleks mengambil air wudhu apabila adzan dikumandangkan. Namun, kadang anak-anak bisa juga malas. Apabila anak-anak datang malasnya maka bapak memanggil mereka dan memintanya untuk mendirikan sholat. Jika anak masih lambat bergerak, maka bapak memaksa mereka. Jadi, mau tidak mau anak harus sholat setiap waktu, dan harus ada mengaji dalam sehari-semalam, minimal satu lembar. Anak-anak mengaji pada waktu setelah sholat magrib atau setelah sholat isya. Bapak sendiri yang mengajarnya.<sup>26</sup>

Akhlik kepada orangtua berupa sopan-santun, membungkuk ketika melewati orangtua, mencium tangan yang lebih tua, mengucapkan salam, bertutur kata baik dan lembut, menyayangi, menghormati dan menghargai orangtua diajarkan oleh bapak S dengan memberikan contoh kepada anak-anak sejak anak masih kecil, selanjutnya bapak S memberikan nasihat.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S., Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

Akhlak kepada sesama, kepada tetangga dan teman yang berupa sopan-santun, mengucapkan salam, bertutur kata baik dan lembut, menyayangi, menghormati, menghargai, berbagi diajarkan oleh bapak S kepada anaknya dengan cara pembiasaan, keteladanan dan nasihat pula.

Akhlak kepada diri sendiri berupa; menutup aurat, menjaga kebersihan dan menjaga kesehatan diajarkan oleh bapak S kepada anak-anaknya melalui keteladanan, pembiasaan dan nasihat pula. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan bapak S:

Akhlak kepada orangtua berupa; sopan-santun, membungkuk ketika melewati orangtua, mencium tangan yang lebih tua, mengucapkan salam, bertutur kata baik dan lembut, menyayangi, menghormati dan menghargai orangtua bapak ajarkan dengan cara memberikan contoh kepada anak-anak sejak anak masih kecil, selanjutnya bapak tentu saja memberikan nasihat. Akhlak kepada sesama, kepada tetangga dan teman yang berupa sopan-santun, mengucapkan salam, bertutur kata baik dan lembut, menyayangi, menghormati, menghargai, bapak ajarkan dengan cara pembiasaan, keteladanan dan nasihat juga. Akhlak kepada diri sendiri berupa; menutup aurat, menjaga kebersihan dan menjaga kesehatan diajarkan melalui keteladanan, pembiasaan dan nasihat pula.<sup>27</sup>

Akhlak kepada Allah yang secara mendasar ialah sholat dan membaca Alquran. Ibu E pun sudah mengajarkan anak beliau untuk sholat dan membaca Alquran sedini mungkin. Sholat diajarkan oleh ibu E sejak anak balita dengan cara ibu E sholat disekitar kereta anak, dan anak beliau sedang di dalam keretanya, sehingga anak tidak dapat mengganggu ibu E yang sedang sholat, tapi anak dapat melihat meskipun anak belum mengerti apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Jadi, dengan hal tersebut

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S., Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

ibu E menerangkan bahwa ketika anak sudah mulai ingin tahu maka mulailah keingin tahuan anak mengenai apa yang dilakukan oleh ibu E tersebut, sehingga anak mulai bertanya-tanya apa yang dilakukan ibunya meskipun dengan pertanyaan yang belum jelas kalimatnya, tapi ibu E sebagai orangtua memahami maksud anaknya. Maka beranjak dari pertanyaan anak, ibu E mulai menjelaskan sholat kepada anaknya, meskipun anak tentu saja belum sepenuhnya menegrti maksud ibu E. Dengan demikian, anak ibu E sudah menyukai sholat sejak kecil. Sekitar usia lima tahun anak sudah mulai mengikuti ibunya sholat meskipun dengan gerakan seadanya. Ketika berusia kurang lebih 7 tahun anak sudah bisa sholat, tanpa ada paksaan dari ibu E. Hal tersebut berdasarkan ungkapan ibu E:

Sholat ibu ajarkan sejak anak balita dengan cara ibu sholat disektar kereta anak yang sedang di dalam keretanya, sehingga anak ibu tidak dapat mengganggu tapi dapat melihat meskipun ia belum mengerti apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Tapi, karena kebiasaan melihat maka ketika anak sudah mulai ingin tahu maka mulailah keingin tahuannya pada apa yang ibu lakukan, sehingga anak mulai menanyakan apa yang dilakukan ibu dengan ucapan yang belum jelas kalimatnya, tapi ibu sebagai orangtua dari si anak tentu saja memahami maksudnya, meskipun tidak keseluruhan. Lalu, ibu mulai menjelaskan sholat itu secara sederhana, meskipun anak belum sepenuhnya menegrti maksud ibu. Namun, dari situ nampak bahwa anak sudah tertarik dengan sholat sejak mulai kecil, sekitar usia lima tahun anak sudah mulai bisa mengikuti ibu sholat meskipun dengan gerakan seadanya. Ketika berusia kurang lebih 7 tahun anak sudah bisa sholat, tanpa ada perintah apalagi paksaan.<sup>28</sup>

Membaca Alquran diajarkan oleh ibu E ketika anak sudah mulai bisa mengikuti nyanyian atau lagu dengan terbata-bata, yang ibu E lupa

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 26 Agustus 2020.

kapan usia anak bisa mengikuti lagu-lagu. Jadi, ketika anak mulai bisa mengikuti nyanyian atau lagu maka ibu E menggiring anak untuk menyanyikan huruf hijaiyah. Selanjutnya ketika anak sudah berusia 5 tahun, ibu E sendiri yang mengajarkan anak membaca buku iqro mulai dari jilid 1. Kemudian, sejak anak sekitar kelas 3 SD ibu E membiarkan anak beliau untuk mengaji atau membaca Alquran bersama teman-temannya dengan guru mengaji di lingkungan tempat tinggal ibu E. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu E:

Membaca Alquran ibu ajarkan ketika anak sudah mulai bisa mengikuti nyanyian atau lagu walau masih terbata-bata, belum jelas. Lupa ibu, kapan usia anak bisa mengiringi nyanyian lagu-lagu. Naa, ketika anak mulai bisa mengikuti nyanyian maka ibu menggiring anak untuk menyanyikan huruf hijaiyah. Selanjutnya ketika anak sudah berusia 5 tahun, ibu sendirilah yang mengajarkan anak membaca buku iqro mulai dari jilid 1. Kemudian, sejak anak sekitar kelas 3 SD, ibu membiarkan anak ntuk mengaji bersama teman-temannya dengan guru mengaji di sekitar sini.<sup>29</sup>

Akhlak kepada orangtua yang secara mendasar ialah sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengiyakan perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua. Hal-hal tersebut pertama-tama diajarkan oleh ibu E dengan cara memberi contoh yakni ibu E menjaga sopan santun, bertutur kata yang baik, bersikap hormat, dan menyayangi orangtua khususnya orangtua dari ibu E yakni nenek anak dari ibu E tersebut. Selain itu, ibu E juga mengiyakan perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua beliau. Hal-hal

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 26 Agustus 2020.

tersebut dapat dilihat oleh anak-anak dalam kesehariannya sehingga anak-anak ibu E secara tidak sadar meniru perilaku orangtuanya. Namun demikian, ada kalanya anak-anak bisa tidak menghiraukan perintah dan larangan ibu E, untuk itu ibu E menasihati anak dengan penuh hikmah, yakni dengan kalimat-kalimat yang nyaman didengar sehingga anak tersentuh. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu E:

Akhlak kepada orangtua yang secara mendasar ialah sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengiyakan perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua. Hal-hal itu pertama-tama ibu ajarkan dengan cara memberi contoh yakni ibu sendiri terlebih dahulu yang berusaha menjaga sopan santun, bertutur kata yang baik, bersikap hormat, dan menyayangi orangtua. Selain itu, ibu juga senantiasa berusaha mengiyakan perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan tentu saja menyayangi orangtua. Hal-hal tersebut dapat dilihat oleh anak-anak dalam keseharian sehingga anak-anak secara tidak sadar menirunya. Namun, ada kalanya anak-anak bisa tidak menghiraukan perintah dan larangan ibu, mungkin tidak mendengar atau apa, namanya juga anak-anak. Untuk itu ibu menasihati dengan dengan kalimat-kalimat yang ibu usahakan penuh hikmah dan nyaman didengar sehingga anak tersentuh hatinya.<sup>30</sup>

Akhlak kepada tetangga yang secara mendasar ialah berupa, tutur kata yang baik, murah senyum, menyapa tetangga, berbagi makanan kepada tetangga, membantu kesibukan tetangga yang bisa dibantu, membesuk tetangga yang sedang sakit. Hal-hal tersebut juga diajarkan ibu E dengan cara memberikan contoh kepada anak-anak beliau, artinya ibu E sendiri yang melakukannya. Kadang, apabila tetangga ada kesibukan seperti acara-acara tertentu, atau ada tetangga yang sedang sakit, ibu E

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 26 Agustus 2020.

membawa anak beliau ke rumah tetangga tersebut untuk membantu tetangga. Mengenai berbagi makanan maka ibu E meminta anak yang melakukannya secara langsung, yakni makanan yang sudah ibu E siapkan untuk tetangga diantarkan oleh anak ke rumah tetangga sesuai perintah ibu E. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu E:

Akhlak kepada tetangga secara mendasar ialah berupa, tutur kata yang baik, murah senyum, menyapa tetangga, berbagi makanan kepada tetangga, membantu kesibukan tetangga yang bisa dibantu, membesuk tetangga yang sedang sakit. Hal-hal tersebut ibu ajarkan dengan cara memberikan contoh kepada anak-anak, artinya ibu sendiri yang melakukannya, seperti yang ibu ucapkan sebelumnya juga. Misalnya seperti ini, kadang, apabila tetangga ada kesibukan seperti acara-acara tertentu, atau ada tetangga yang sedang sakit, ibu membawa anak ke rumah tetangga tersebut untuk membantu tetangga. Mengenai berbagi makanan maka ibu ajarkan dengan cara meminta anak yang melakukannya secara langsung, makanan yang sudah ibu siapkan untuk tetangga biasanya diantarkan oleh anak ibu atas perintah dari ibu.<sup>31</sup>

Akhlak kepada sesama atau teman sejawat yang mendasar ialah berupa tutur kata yang baik, tutur kata dan sikap yang tidak menyinggung perasaan teman, berbagi makanan dengan teman, membantu kesulitan teman, membesuk teman yang sedang sakit, berteman dengan saling mengingatkan perkara kebaikan. Hal-hal tersebut biasanya ibu E ajarkan anaknya dengan cara menasihati dan mengingatkan berulang kali karena menurut ibu E penting sekali hubungan baik dengan manusia, apalagi teman-teman. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu E:

Akhlak kepada sesama atau teman sejawat yang mendasar ialah berupa tutur kata yang baik, tutur kata dan sikap yang tidak menyinggung perasaan teman, berbagi makanan dengan teman,

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

membantu kesulitan teman, membesuk teman yang sedang sakit, berteman dengan saling mengingatkan perkara kebaikan. Hal-hal tersebut biasanya ibu ajarkan dengan cara menasihati dan mengingatkan berulang kali karena itu penting sekali. Penting sekali hubungan baik dengan manusia, apalagi teman-teman yang dengan mereka berinteraksi hampir setiap hari.<sup>32</sup>

Metode pada materi terakhir, mengenai akhlak kepada diri sendiri yakni menutup aurat, menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan. Hal tersebut diajarkan ibu E melalui pembiasaan sejak kecil. Ibu E mengajarkan anak menutup aurat semenjak anak berusia lima tahun, khususnya anak perempuan. Ibu E mengenakan jilbab ke anak perempuannya ketika anak berusia lima tahun. Mengenai menjaga kesehatan, Ibu E mebiasakan anak makan teratur di rumah, memberi anak obat ketika anak sedang sakit. Adapun mengenai menjaga kebersihan, ibu E mengajak anak membersihkan rumah seperti menyapu halaman, mencuci piring hingga menjemur pakaian ketika anak berusia sekitar tujuh tahun-an, tetapi anak mengerjakan yang ringan-ringannya saja. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu E:

Akhlak kepada diri sendiri yakni menutup aurat, menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan. Hal tersebut ibu ajarkan melalui pembiasaan sejak kecil. Ibu mengajarkan anak menutup aurat semenjak anak berusia sekitar lima tahun, anak perempuan ibu sudah berjilbab waktu itu. Mengenai menjaga kesehatan, Ibu mebiasakan mereka untuk makan teratur di rumah, memberi mereka obat ketika sedang sakit. Iyaa.. kemudian mengenai menjaga kebersihan, ibu mengajak anak membersihkan rumah seperti menyapu halaman, mencuci piring hingga menjemur pakaian ketika anak berusia sekitar tujuh tahun-an, tetapi anak mengerjakan yang ringan-ringannya saja”.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 26 Agustus 2020.

<sup>33</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

Ibu J sudah mengajarkan berbagai akhlak kepada anaknya, tapi secara garis besar ibu J sudah mengajarkan anak akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada manusia. Akhlak kepada manusia ialah berupa akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama, akhlak kepada orangtua, teman sejawat hingga tetangga. Dan akhlak kepada Allah SWT ialah berupa sholat dan membaca Alquran. Mengenai sholat, ibu J mengajarkan anak-anak sejak anak berusia lima tahun.

Ibu J mengajari anak mengenai akhlak kepada manusia yang antara lain ialah sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengiyakan perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, menyayangi orangtua, selalu menyapa orang lain ketika bertemu di jalan, membesuk keluarga, tetangga, teman yang sedang sakit, membantu orang lain apabila memiliki kemampuan untuk membantu, saling mengingatkan perkara kebaikan. Hal-hal tersebut ibu J ajarkan kepada anak-anak beliau melalui contoh yang artinya ibu J terlebih dahulu menerapkannya sebelum ibu J memerintah anak untuk melakukan hal demikian. Namun, sewaktu-waktu ibu J juga bisa memerintah anak, misalnya saat memerintah anak mengantarkan makanan untuk tetangga. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu J:

Ibu mengajari anak-anak untuk mendirikan sholat sejak anak berusia sekitar lima tahun. Mengenai akhlak kepada manusia yang antara lain ialah sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengiyakan perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, menyayangi orangtua, selalu menyapa orang lain ketika bertemu di jalan, membesuk keluarga, tetangga, teman yang sedang sakit, yaa dan lail-lain lah seperti yang kita bicarakan tadi. Iya betul, seperti

membantu orang lain apabila memiliki kemampuan untuk membantu, saling mengingatkan perkara kebaikan. Hal-hal itu ibu ajarkan kepada anak-anak melalui contoh yang artinya ibu yang terlebih dahulu menerapkannya sebelum ibu memerintah anak untuk melakukan hal demikian. Namun, sewaktu-waktu ibu juga bisa memerintah, misalnya saat memerintah anak mengantarkan makanan untuk tetangga.<sup>34</sup>

Metode selanjutnya pada materi yang masih berkenaan dengan akhlak kepada manusia yakni akhlak kepada diri sendiri. Mengenai hal tersebut, ibu J sudah mengajarkan anaknya untuk menutup aurat, menjaga kesehatan hingga menjaga kebersihan. Menjaga kesehatan yang diajarkan ibu J yakni berupa mengatur pola makan yakni tidak kebanyakan dan tidak pula terlalu sedikit, ibu J juga membiasakan anak makan makanan rumah, bukan makanan di luar rumah. Selain mengenai menjaga makan, berkenaan dengan menjaga kesehatan ini ibu J juga memberi obat kepada anak apabila anak sedang sakit. Selanjutnya, menjaga kebersihan diajarkan oleh ibu J melalui menganjurkan anak untuk membersihkan diri, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan rumah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu J:

Berkenaan akhlak kepada manusia yakni akhlak kepada diri sendiri. Mengenai itu, ibu sudah mengajarkan anak untuk menutup aurat, menjaga kesehatan hingga menjaga kebersihan. Menjaga kesehatan yang ibu ajarkan ialah berupa mengatur pola makan yakni tidak kebanyakan dan tidak pula terlalu sedikit, ibu juga membiasakan anak makan makanan rumah, bukan makanan di luar rumah. Selain mengenai menjaga makan, berkenaan dengan menjaga kesehatan ini ibu juga memberi obat kepada anak apabila ia sedang sakit. Selanjutnya, menjaga kebersihan ya... ini ibu ajarkan melalui menganjurkan anak untuk membersihkan diri,

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan ibu J, Wawancara dengan Ibu J, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu J, Kelurahan Muara Tuhup, 28 Agustus 2020.

membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan rumah dan sebagainya.<sup>35</sup>

Hal-hal sebagaimana yang diajarkan oleh bapak S, ibu E dan ibu J di atas juga sudah diajarkan oleh bapak A kepada anak dengan metode-metode yang dapat dilihat pada paparan berikut ini.

Sholat diajarkan oleh bapak A sejak anak berusia sekitar tujuh tahun. Ketika itu, bapak A selalu membawa anak-anak sholat berjamaah ke masjid setiap sholat magrib, isya dan subuh. Adapun membaca Alquran diajarkan oleh bapak A ketika anak sudah mulai bisa mengikuti nyanyian atau lagu dengan terbata-bata. Dan yang paling sering memngajak anak bernyanyi adalah ibunya, yakni istri bapak A Selanjutnya ketika anak sudah berusia sekitar 5 tahun, istri dari bapak A yang mengajarkan anak untuk membaca buku iqro mulai dari jilid 1. Kemudian, sejak anak berusia sekitar sepuluh tahun, anak bapak A belajar membaca Alquran di TPA. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan bapak A:

Sholat bapak ajarkan sejak anak berusia sekitar tujuh tahun. Ketika itu, anak berusia tujuh tahun itu bapak selalu membawa anak-anak sholat berjamaah ke masjid setiap sholat magrib, isya dan subuh. Kalau membaca Alquran, bapak ajarkan oleh ketika anak sudah mulai bisa mengikuti nyanyian atau lagu walau masih belum jelas kalimatnya karena belum lancar bicara. Yang paling sering memngajak anak bernyanyi tuh ibunya, iyaa istri bapak. Selanjutnya ketika anak sudah berusia sekitar 5 tahun, istri bapak lah yang mengajarkan anak-anak untuk membaca buku iqro mulai dari jilid 1. Kemudian, sejak anak berusia sekitar sepuluh tahun, anak-anak belajar membaca al-Qur'an di TPA.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu J, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu J, Kelurahan Muara Tuhup, 28 Agustus 2020.

<sup>36</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020.

Akhlak kepada orangtua yang secara mendasar ialah sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengikuti perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua. Hal-hal tersebut pertama-tama diajarkan oleh bapak A dengan cara memberi contoh, kemudian pembiasaan dan diiringi pula dengan nasihat. Contoh yang diberikan oleh bapak A berkaitan dengan akhlak terhadap orangtua ini ialah berupa sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengikuti perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua. Sama halnya dengan contoh yang diberikan oleh bapak A, pembiasaan yang dibiasakan oleh bapak A kepada anaknya berkenaan dengan akhlak kepada orangtua ini ialah berupa sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengikuti perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua. Hal-hal tersebut dibiasakan pada anak sejak anak kecil sehingga menjadi kebiasaan anak, sehingga bapak A tidak perlu lagi memerintah anak dengan keras. Namun demikian, tetap saja bapak A memberikan nasihat kepada anak-anak agar anak senantiasa ingat pentingnya akhlak terhadap orang yang lebih tua. Hal tersebut di atas berdasarakan ungkapan bapak A:

Akhlak kepada orangtua yang secara mendasar seperti yang bapak bilang tadi yaitu sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengikuti perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan lain-lain itu. Hal-hal itu pertama-tama bapak ajarkan dengan cara memberi contoh, kemudian pembiasaan dan diiringi pula dengan nasihat. Contoh yang bapak berikan berkaitan dengan akhlak terhadap orangtua ini berupa sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengikuti perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua. Sama halnya dengan contoh tadi, yang bapak berikan pembiasaan ini ialah berkenaan dengan

akhlak kepada orangtua yang berupa sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengikuti perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua. Hal-hal tersebut dibiasakan pada anak sejak anak kecil sehingga menjadi kebiasaan anak, sehingga bapak dan ibu tidak perlu lagi memerintah anak dengan keras. Tapi, tetap saja bapak bisa memberikan nasihat kepada anak-anak agar anak senantiasa ingat pentingnya akhlak terhadap orang yang lebih tua dan terhadap siapapun itu.<sup>37</sup>

Akhlak kepada tetangga yang secara mendasar ialah berupa, tutur kata yang baik, murah senyum, menyapa tetangga, berbagi makanan kepada tetangga, membantu kesibukan tetangga, membesuk tetangga yang sedang sakit. Hal-hal tersebut juga diajarkan oleh bapak A dengan cara memberikan contoh, pembiasaan dan nasihat kepada anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bapak A:

Akhlak kepada tetangga yang secara mendasar yang berupa, tutur kata yang baik, murah senyum, menyapa tetangga, berbagi makanan kepada tetangga, membantu kesibukan tetangga, membesuk tetangga yang sedang sakit. Hal-hal tersebut juga bapak ajarkan dengan cara memberikan contoh, pembiasaan dan nasihat kepada anak-anak.<sup>38</sup>

Akhlak kepada sesama atau teman sejawat secara mendasar yang sudah diajarkan oleh bapak A ialah berupa tutur kata yang baik, berbagi makanan dengan teman, membantu kesulitan teman, membesuk teman yang sedang sakit, berteman dengan saling mengingatkan dalam perkara kebaikan. Hal-hal tersebut biasanya diajarkan oleh bapak A kepada anak dengan cara sebagaimana diatas pula, yakni dengan cara memberikan

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020.

<sup>38</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020.

contoh, pembiasaan dan nasihat kepada anak-anak. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bapak A:

Akhlak kepada sesama atau teman sejawat biasanya bapak ajarkan kepada anak dengan cara sebagaimana sebelumnya pula, yakni dengan cara memberikan contoh, pembiasaan dan nasihat kepada anak-anak.<sup>39</sup>

Metode selanjutnya, mengenai metode pada materi akhlak kepada diri sendiri yakni menutup aurat, menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan. Hal-hal tersebut diajarkan oleh bapak A kepada anak dengan cara sebagaimana diatas pula, yakni dengan cara memberikan contoh, pembiasaan dan nasihat kepada anak-anak. Namun pada bagian ini, bapak A lebih menekankan pada pembiasaan sejak kecil agar anak menyadari pentingnya menjaga diri sendiri tanpa harus mencontoh orang lain dan tanpa harus dipaksa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan bapak A:

Mengenai akhlak kepada diri sendiri yakni menutup aurat, menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan. Hal-hal tersebut bapak ajarkan dengan cara yang sama pula, yakni dengan cara memberikan contoh, pembiasaan dan nasihat kepada anak-anak. Namun pada bagian ini, bapak lebih menekankan pada pembiasaan sejak kecil agar anak menyadari pentingnya menjaga diri sendiri tanpa harus mencontoh orang lain dan tanpa harus dipaksa sehingga anak-anak sejak kecil sudah pandai menyayangi diri sendiri.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020.

<sup>40</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020.

Guru pendidikan agama Islam lainnya yakni ibu M, beliau juga sudah mengajarkan anak beliau sedemikian rupa dengan metode-metode yang dapat dilihat pada paparan berikut ini.

Sholat diajarkan oleh ibu M sejak anak berusia sekitar lima tahun. Ketika anak berusia lima tahun, ibu M tidak mengajak anak sholat, akan tetapi anaklah yang ingin mengikuti ibu M sholat. Untuk itu, ibu M membiarkan anak untuk mengikuti beliau dari belakang. Jadi, ketika berusia lima tahun anak ibu M hanya mengikuti gerakan ibu M dengan sembarang gerakan. Ketika anak berusia kurang lebih tujuh tahun barulah ibu M mengajarkan anak gerakan sholat dan bacaan sholat. Untuk bacaan sholat, pertama-tama ibu M seringkali membawa anak untuk menghafal bacaan sholat sebelum tidur malam sambil berbaring hingga anak terlelap. Langkah selanjutnya ibu M membeli gambar kartun yang bertuliskan bacaan sholat beserta gerakannya, yang mana gambar tersebut ibu M tempelkan di dinding dekat tempat tidur. Saat anak terbangun sebelum sholat subuh, ibu M meminta anak untuk membaca tulisan tersebut. Demikianlah cara yang dilakukan ibu M berulang-ulang hingga anak bisa gerakan sholat dan lancar menghafal bacaan sholat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu M:

Sholat ibu ajarkan sejak anak berusia sekitar lima tahun. Ketika anak berusia lima tahun, ibu tidak mengajak anak sholat, tetapi anaklah yang ingin mengikuti ibu mendirikan sholat. Untuk itu, ibu membiarkannya untuk ikut dari belakang. Nah, ketika berusia lima tahun anak ibu hanya mengikuti gerakan ibu dengan sembarang gerakan. Ketika anak berusia kurang lebih mendekati tujuh tahun barulah ibu mencoba mengajarkan anak gerakan sholat dan bacaan sholat. Untuk bacaan sholat, pertama-tama ibu seringkali

membawa anak untuk menghafal bacaan sholat sebelum tidur malam sambil berbaring hingga anak terlelap. Untuk mempercepat dan memperlancar hapalan gerakan dan bacaan sholat itu, ibu juga membelikan gambar kartun yang bertuliskan bacaan sholat beserta gerakannya, yang mana gambar tersebut ditempel di dinding dekat tempat tidur atau tempat anak biasanya berbaring. Saat anak terbangun sebelum sholat subuh, ibu membiasakan anak untuk membaca tulisan tersebut. Hal tersebut berulang-ulang dilakukan hingga anak bisa gerakan sholat dan lancar menghafal bacaan sholat.<sup>41</sup>

Membaca Alquran diajarkan oleh ibu M sendiri. Ibu M mengajari anak dengan cara memutarakan lagu yang berisi nyanyian huruf hijaiyah di hp dan memperlihatkan kepada anak. Hal tersebut dilakukan ibu M semenjak anak balita. Selain itu, ibu M seringkali mengiringi anak menyanyikan lagu huruf hijaiyah ketika anak sudah mulai bisa bernyanyi yang ibu M sendiri lupa berapa tepatnya usia anak beliau waktu itu. Selanjutnya ketika anak sudah berusia sekitar enam tahun, ibu M sendiri yang mengajarkan anak membaca buku iqro mulai dari jilid 1. Kemudian, sejak anak berusia sekitar sembilan tahun, ibu M membiarkan anak beliau untuk mengaji atau membaca Alquran bersama teman-temannya di TPA setempat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu M:

Membaca Alquran ibu ajarkan sendiri. Ibu mengajari anak dengan cara memutarakan lagu yang berisi nyanyian huruf hijaiyah di hp dan memperlihatkan kepada anak. Hal tersebut ibu lakukan semenjak anak balita. Selain itu, ibu seringkali mengiringi anak menyanyikan lagu huruf hijaiyah ketika anak sudah mulai bisa bernyanyi yang ibu sendiri lupa berapa tepatnya usia anak ibu waktu itu. Selanjutnya ketika anak sudah berusia sekitar enam tahun an, ibu sendiri yang mengajarkan anak membaca buku iqro mulai dari jilid 1. Kemudian, sejak anak berusia sekitar sembilan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan ibu M, Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

tahun, ibu membiarkan anak untuk mengaji atau membaca al-Qur'an bersama teman-temannya di TPA dekat sini.<sup>42</sup>

Akhlak kepada manusia yang secara garis besar adalah akhlak kepada orangtua, akhlak kepada teman, dan akhlak kepada tetangga. Hal-hal tersebut diajarkan oleh ibu M kepada anak dengan cara memberikan contoh atau tauladan, memberikan pembiasaan dan memberikan nasihat kepada anak-anak. Jadi sebelum memberikan nasihat, ibu M senantiasa memberikan contoh terlebih dahulu. Contoh yang diberikan ibu M kepada anak ialah berupa sopan santun, tutur kata yang baik dan lembut, menyayangi orangtua, berbagi dengan sesama, saling membantu, serta saling memberi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembiasaan diantaranya ialah ketika ibu M meminta anak beliau berbagi makanan dengan tetangga, ibu M selalu memerintah anak untuk mengantarkan makanan kepadatetangga apabila ibu M berniat memberi tetangga makanan. Hal tersebut sesuai berdasarkan ungkapan ibu M:

Akhlak kepada manusia yang secara garis besar adalah akhlak kepada orangtua, akhlak kepada teman, dan akhlak kepada tetangga. Ya hal-hal yang seperti kita obrolkan kemarin, hal-hal tersebut ibu ajarkan kepada anak dengan cara memberikan contoh atau teladan ya, memberikan pembiasaan dan memberikan nasihat kepada anak-anak. Jadi sebelum memberikan nasihat, ibu harus memberikan contoh terlebih dahulu. Contoh yang ibu beri ialah berupa sopan santun, tutur kata yang baik dan lembut, menyayangi orangtua, berbagi dengan sesama, saling membantu, serta saling memberi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembiasaan, diantaranya ialah ketika ibu meminta anak untuk berbagi makanan dengan tetangga, ibu selalu memerintah anak untuk mengantarkan

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

makanan kepada tetangga apabila ibu memberi tetangga makanan.<sup>43</sup>

Akhlak kepada diri sendiri yakni menutup aurat, menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan. Sama halnya sebagaimana sebelumnya, hal-hal tersebut diajarkan oleh ibu M kepada anak dengan cara memberikan contoh atau tauladan, memberikan pembiasaan dan memberikan nasihat kepada anak-anak. Sebagaimana ibu S dan guru-guru PAI lainnya, ibu M juga membiasakan anak menutup aurat semenjak anak berusia dini, khususnya anak perempuan. Ibu M mengenakan jilbab ke anak perempuannya ketika anak berusia lima tahun. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu M:

Akhlak kepada diri sendiri yakni menutup aurat, menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan. Sama halnya seperti sebelumnya, hal-hal tersebut ibu ajarkan kepada anak dengan cara memberikan contoh atau tauladan, memberikan pembiasaan dan memberikan nasihat kepada anak-anak. Ibu membiasakan anak menutup aurat semenjak anak berusia dini seperti halnya. Ibu mengenakan jilbab ke anak ibu ketika anak berusia lima tahun.<sup>44</sup>

Akhlak kepada diri sendiri yakni mengenai menjaga kesehatan, telah diajarkan ibu M dengan cara membiasakan anak makan teratur di rumah, memberi anak obat ketika anak sedang sakit. Kemudian mengenai menjaga kebersihan, ibu M mengajak anak membersihkan rumah seperti menyapu halaman, mencuci piring hingga menjemur pakaian ketika anak

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

berusia sekitar tujuh tahun-an, tetapi anak hanya mengerjakan yang ringan.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu M:

Akhlak kepada diri sendiri yakni mengenai menjaga kesehatan, ibu ajarkan dengan cara membiasakan anak makan teratur di rumah, memberi anak obat ketika anak sedang sakit. Kemudian mengenai menjaga kebersihan, ibu mengajak anak membersihkan rumah seperti menyapu halaman, mencuci piring hingga menjemur pakaian ketika anak berusia sekitar tujuh tahun-an, tetapi anak hanya mengerjakan yang dia bisa saja, kadang juga hanya melihat saja, tapi setidaknya sedikit ikut berpartisipasi lah agar paham pentingnya menjaga kebersihan.<sup>45</sup>

Paparan di atas menunjukkan bahwa setiap orangtua yang berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan metode sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anak serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

### **3. Gaya Pengasuhan**

Gaya yang diterapkan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam ini selain disesuaikan dengan situasi dan kondisi, juga disesuaikan dengan materi akhlak apa yang diajarkan. Adapun bagaimana gaya yang diterapkan orangtua berlatar belakang pendidikan agama Islam ini dapat dilihat pada bagian berikut ini.

Bapak S ketika memerintah dan melarang anak harus mengikuti perintah dan larangan tersebut karena bapak S menyadari bahwa perintah dan larangan dari beliau sesuai syariat Islam, terutama dalam hal sholat, membaca Alquran dan menutup aurat. Begitupula dengan akhlak lainnya, anak harus melakukan yang dianjurkan oleh syariat Islam. Namun

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

demikian, dalam hal lain, bapak S tetap bersedia mendengarkan pendapat dan permintaan anak-anaknya, jika pendapat dan permintaan anak tidak bertentangan dengan syari'at Islam maka bapak S mempersilahkan anak dengan kemauannya, misal anak-anak ingin main gadget maka bapak S tidak melarang asal jangan lupa waktu sholat dan tetap membaca al-Qur'an sesuai dengan jadwal yang sudah dijadwalkan bapak S yakni setelah sholat magrib atau setelah sholat isya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan bapak S:

Perintah dan larangan bapak ini harus diikuti anak perintah karena perintah dan larangan bapak tentu saja sesuai syari'at Islam, dan demi kebaikan juga. Yang terutama dalam hal sholat, membaca al-Qur'an dan menutup aurat. Begitupula dengan akhlak lainnya. Namun, dalam hal lain, bapak tetap bersedia mendengarkan pendapat dan permintaan anak-anak, jika pendapat dan permintaan anak tidak bertentangan dengan syari'at Islam maka bapak mempersilahkan anak dengan kemauannya, misal anak-anak ingin main gadget maka bapak tidak melarang asal jangan lupa waktu sholat dan tetap membaca al-Qur'an sesuai dengan jadwal yang sudah dijadwalkan yaitu setelah sholat magrib atau setelah sholat isya.<sup>46</sup>

Bapak S tidak membiarkan anak-anaknya melakukan apapun semaunya sebab bapak S berusaha mengontrol anaknya begitu pula dengan istri bapak S. Namun, yang kurang bisa dipantau menurut bapak S adalah pergaulan anak-anak, tapi bapak S mempercayai meskipun anak-anak bergaul dengan siapapun, anak-anak beliau tetap bisa menjaga diri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan bapak S:

Bapak tidak membiarkan anak-anak melakukan apapun semaunya sebab bapak berusaha mengontrol begitu pula dengan ibu mereka.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S., Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

Namun, yang kurang bisa dipantau itu adalah pergaulan anak-anak, tapi bapak mempercayai meskipun anak-anak bergaul dengan siapapun, mereka tetap bisa menjaga diri, karena sudah diajarkan dari rumah.<sup>47</sup>

Ibu E ketika memerintah dan melarang anak, maka anak harus mengikuti perintah dan larangan tersebut karena ibu E menyadari bahwa beliau menghendaki kebaikan bagi anak-anaknya, terutama dalam hal sholat, membaca Alquran dan menutup aurat. Namun sejauh ini, ibu E tidak pernah memaksa anak-anak beliau sebab anak-anak beliau senantiasa menutup aurat, sholat, dan membaca Alquran tanpa dipaksa. Meskipun kadang anak-anak beliau bisa saja terlambat mengerjakan sholat, ibu E tidak memaksa tapi ibu E hanya menegur dengan lembut meminta anak-anak segera menunaikan sholat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu E:

Kalau ibu memerintah dan melarang anak, maka anak harus mengikuti perintah dan larangan itu karena seorang ibu tentu saja menghendaki kebaikan bagi anak-anaknya, terutama dalam hal sholat, membaca al-Qur'an dan menutup aurat. Namun sejauh ini, ibu belum pernah memaksa anak-anak untuk sholat, mengaji dan menutup aurat sebab mereka senantiasa menutup aurat, sholat, dan membaca al-Qur'an tanpa ibu paksakan. Meskipun kadang anak-anak bisa saja terlambat mengerjakan sholat, ibu tidak memaksa tapi hanya menegur dengan pelan meminta anak-anak segera menunaikan sholat.<sup>48</sup>

Ibu E terbuka sekali kepada anak-anaknya dan selalu bersedia mendengarkan anak-anak sehingga anak-anak beliau mudah menyampaikan pendapat dan keinginannya. Namun demikian, tidak semua

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S., Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

<sup>48</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

keinginan anak diperbolehkan oleh ibu E. Tapi, kebanyakan keinginan anak diperbolehkan saja oleh ibu E. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu E:

Ibu terbuka sekali kepada anak-anak dan selalu bersedia mendengarkan anak-anak sehingga mereka mudah menyampaikan pendapat dan keinginannya, bisa dibilang mereka nyaman curhat dengan ibunya sendiri. Iya tentu saja, tidak semua keinginan anak ibu perbolehkan. Tapi, kebanyakan keinginan mereka ibu perbolehkan saja. Karena permintaan mereka ibu rasa tidak ada yang aneh-aneh sampai saat ini.<sup>49</sup>

Ibu E selalu memantau anak-anaknya, bahkan sosial media anak pun dipantau oleh ibu E namun ibu E tidak bisa memantau pergaulan anak-anak di luar rumah dan di luar sosial media, khususnya anak beliau yang sedang kuliah, jadi beliau hanya bisa mendo'akan dan mengingatkan anak melalui nasihat saja. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu E:

Ibu selalu memantau anak-anak, bahkan sosial media anak pun ibu pantau tapi dengan cara yang smooth sehingga anak-anak tidak merasa tertekan. Jadi, kalau mereka becanda atau apa dengan temannya ibu biarkan saja, ibu tidak mau mengolok-oloknya supaya mereka tidak malu. Itu di sosial media ya, kalau di luar rumah, ibu tidak bisa memantau pergaulan anak-anak, khususnya anak ibu yang sedang kuliah, jadi hanya bisa mendo'akan dan mengingatkan anak melalui nasihat saja, itu pun via telpon saja.<sup>50</sup>

Ibu J ketika memerintah dan melarang anak beliau, maka anak-anak harus mengikuti perkataan beliau. Bahkan anak ibu J yang sudah menduduki bangku SMA tidak memiliki handpone pribadi karena ibu J menetapkan demikian. Ibu J dan anak beliau memiliki gadget yang sama

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

<sup>50</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

agar ibu J dengan mudah mengontrol pergaulan anak beliau. Karena menurut beliau gadget ini memiliki banyak pengaruh negatif terhadap anak apabila tidak dikontrol sedemikian rupa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu J:

Iya ibu jua demikian, anak-anak harus mengikuti perkataan ibu. Bahkan anak ibu yang sudah menduduki bangku SMA tidak memiliki handpone pribadi karena ibu menetapkan demikian. Ibu dan anak ibu memiliki handpone yang sama agar ibu dengan mudah mengontrol pergaulannya. Karena menurut ibu handpone ini memiliki banyak pengaruh negatif terhadap apabila tidak dikontrol sedemikian rupa.<sup>51</sup>

Ibu J meskipun overprotektif dalam hal gadget, tapi ibu J bersedia mendengarkan anak dan menerima pendapat anak jika sejalan dengan pendapat beliau. Disamping itu, ibu J tidak membiarkan anak melakukan apa saja yang diinginkan anak, ibu J tidak membiarkan anak-anak bergaul dengan bebas. Jika anak beliau ingin berteman maka teman-teman anak beliaulah yang harus ke rumah. Beliau membiarkan anak-anak bermain sambil belajar di rumah beliau sehingga beliau dapat memantau anak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu J:

Mengenai ketersediaan mendengarkan anak dan menerima pendapat anak, itu bisa ibu lakukan kecuali masalah hp tadi. dan hal-hal lain itu pun tentu saja jika sejalan dengan pendapat ibu. Disamping itu, ibu tidak membiarkan anak-anak bergaul dengan semauanya. Jika anak ingin berteman atau main maka teman-temannya lah yang harus datang ke rumah, jadi mainnya di rumah ibu saja. Dengan begitu ibu dapat melihat apa yang mereka lakukan, karena jaman sekarang bahaya sekali menurut ibu, apalagi anak-anak usia remaja rata-rata sudah pandai pacaran, dan ibu tidak membiarkan anak ibu pacaran sebelum waktunya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ibu J, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu J, Kelurahan Muara Tuhup, 28 Agustus 2020.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu J, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu J, Kelurahan Muara Tuhup, 28 Agustus 2020.

Bapak A ketika memerintah dan melarang anak beliau, maka anak-anak harus mengikuti permintaan dan perkataan bapak A. Namun demikian, anak bapak A tidak dipaksa untuk mengikuti permintaan dan perkataan tersebut. Berdasar pengakuan bapak A, beliau bersedia mendengarkan anak dan menerima pendapat anak. Namun, jika tidak sejalan dengan bapak A maka bapak A memberikan nasihat dan saran kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan bapak A:

Iya, sama saja ya, bapak juga kalau memerintah dan melarang anak, maka anak-anak harus mengikuti permintaan dan perkataan bapak. Namun, tidak ada paksaan. Bapak tentu saja bersedia mendengarkan anak dan menerima pendapat anak. Namun, jika tidak sejalan dengan bapak maka bapak memberikan nasihat dan saran kepada anak.<sup>53</sup>

Bapak A memantau perilaku anaknya, jika anak berada di sekitar bapak A, jika lepas dari sekitar beliau maka beliau tidak lagi bisa memantaunya, akan tetapi terkadang beliau menanyakan kepada teman anak beliau apabila teman-temannya bertamu ke rumah. Adapun mengenai pergaulan anak, bapak A menganjurkan anak-anak beliau untuk memilih teman bergaul yang baik-baik, yang tidak menyimpang perilakunya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan bapak A:

Mengenai perilaku anak tentunya bapak berusaha memantau perilaku mereka, jika anak berada di sekitar bapak, jika lepas dari sekitar atau ke tempat lain seperti kuliah ke kota, maka bapak tidak lagi bisa memantaunya, tetapi bisa sedikit bapak atasi dengan cara menanyakan kepada temanya apabila teman-temannya bertamu ke rumah. Mengenai pergaulan anak, bapak selalu menganjurkan anak-anak untuk memilih teman bergaul yang baik-baik, yang

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020.

tidak menyimpang perilakunya, karena menurut bapak pergaulan ini memang harus dijaga, bisa berdampak sekali untuk perilaku yang walaupun sudah dibentuk sedemikian rupa dari rumah oleh orangtua. Iya, dia bisa saja berubah.<sup>54</sup>

Ibu M apabila memerintah dan melarang anak, maka anak harus mengikutinya. Ibu M juga bersedia mendengarkan dan menerima pendapat anak walaupun kadang pendapat anak tidak sesuai dengan ibu M, tapi selama pendapat anak ibu M tidak melanggar syariat, maka ibu M tidak masalah dengan hal tersebut. Mengenai apakah ibu M membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkannya, hal tersebut kembali lagi kepada syariat, apakah keinginan tersebut masih pada garis-garis atau batas-batas wajar, kalau masih pada garisnya ibu M tidak masalah dengan hal tersebut. Misalnya, ketika anak ibu M menggunakan celana, ibu M tidak masalah dengan hal tersebut, karena menurut beliau anak beliau masih remaja dan ibu membiarkannya menikmati masa remajanya, yang penting ia tetap menggunakan jilbabnya. Karena menurut ibu M ada sebagian orangtua yang fanatik lalu mengharuskan anaknya menggunakan rok, tapi tidak dengan beliau, meskipun beliau adalah guru agama. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan ibu M:

Apabila ibu memerintah dan melarang anak, maka anak harus mengikutinya. Ibu bersedia mendengarkan dan menerima pendapat anak walaupun kadang pendapatnya tidak sesuai dengan ibu, tapi selama pendapat anak tidak melanggar syariat, ibu tidak masalah dengan hal itu. Mengenai apakah ibu S.M. membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkannya, hal tersebut kembali lagi kepada syariat, apakah keinginan tersebut masih pada garis-garis atau batas-batas wajar, kalau masih pada garisnya ibu ya tidak

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020.

masalah dengan hal tersebut, seperti yang ibu bilang tadi juga kan ya. Tapi dalam hal keinginan anak ini, misalnya begini, ketika anak ibu ingin menggunakan celana, ibu tidak masalah dengan hal tersebut, karena anak ibu ini masih remaja sehingga ibu membiarkannya menikmati masa remajanya, yang penting ia tetap menggunakan jilbabnya. Karena kadang kan ada yaa... orangtua yang terlalu fanatik lalu mengharuskan anaknya menggunakan rok atau jubah ya, tapi tidak dengan ibu nih, meskipun ibu adalah guru agama.<sup>55</sup>

Ibu M dalam kadang-kadang memantau pergaulan anak, terutama melalui sosial media tapi tidak terlalu sering, begitu pula di luar sosial media, ibu M juga memperhatikan siapa teman anaknya. Namun, beliau tidak cemas terhadap pergaulan anaknya karena teman-teman anak beliau semuanya baik-baik saja. Hal tersebut sesuai dengan penuturan ibu M sebagaimana berikut:

Perihal keinginan yang ibu larang nih ya, misalnya kalau ada keinginan keluar malam, barulah itu tidak diijinin. Mengenai memantau pergaulan anak, ibu.. kadang-kadang memantau, terutama melalui sosial media tapi tidak terlalu sering, begitu pula di luar sosial media, ibu juga memperhatikan siapa teman anak ibu. Namun, ibu tidak cemas terhadap hal tersebut karena teman-teman anak ibu semuanya baik-baik saja, iya insya Allah baik dan aman.<sup>56</sup>

Paparan di atas menunjukkan bahwa setiap orangtua yang berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan gaya sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anak serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 13 September 2020.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 13 September 2020.

#### **4. Materi Akhlak**

Materi akhlak adalah akhlak yang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam kepada anak di rumah. Materi ini dibatasi, sebatas akhlak kepada Allah SWT. dan akhlak kepada manusia (akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada teman sejawat). Namun, belum diketahui rincian dari klasifikasi akhlak tersebut. Karena itu, perlu diteliti dengan apa saja akhlak kepada Allah SWT. dan akhlak kepada manusia yang sudah diajarkan oleh orangtua tersebut.

##### **a. Akhlak kepada Allah SWT.**

Akhlak kepada Allah SWT kepada anak-anaknya dimulai dari sholat dan membaca Alquran. Hal tersebut berdasarkan paparan bapak S:

Mengenai akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia ini luas dan banyak ya. Baik, bapak persingkat saja, bapak sebut yang utama-utamanya saja ya. Akhlak kepada Allah bapak ajarkan anak-anak mulai dari sholat dan mengaji.<sup>57</sup>

Sholat dan membaca Alquran juga sudah diajarkan oleh ibu E. dan menurut ibu E jika jika anak sudah diajarkan sholat dan membaca Alquran maka selanjutnya dengan seijin Allah anak akan memahami bagaimana akhlak kepada Allah SWT bahkan akhlak kepada hal-hal lainnya. Hal tersebut berdasarkan paparan ibu E:

Akhlak kepada Allah tentu banyak sekali, ialah mengenai sholat dan membaca Alquran dan banyak lagi lainnya.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S., Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

Menurut ibu, jika anak sudah diajarkan sholat dan membaca Alquran maka selanjutnya insya Allah anak akan memahami bagaimana akhlak kepada Allah SWT bahkan akhlak kepada hal-hal lainnya.<sup>58</sup>

Akhlak kepada Allah yang disoroti peneliti disini ialah mengenai sholat dan membaca Alquran, dan Ibu J juga sudah mengajari anak sholat dan membaca Alquran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang sudah dikatakan ibu J:

Akhlak kepada Allah secara garis besarnya ialah mengenai sholat dan membaca Alquran, itu tentu sudah ibu ajarkan.<sup>59</sup>

Akhlak kepada Allah berupa sholat dan membaca Alquran sebagaimana di atas juga sudah diajarkan sendiri oleh orangtua dalam keluarga bapak A dan keluarga ibu M sebagaimana keterangan bapak A<sup>60</sup> dan keterangan dari ibu M.<sup>61</sup>

#### **b. Akhlak kepada Orangtua**

Akhlak kepada orangtua yang bapak S ajarkan kepada anak-anaknya ialah berupa, sopan-santun, membungkuk ketika melewati orangtua, mencium tangan yang lebih tua, mengucapkan salam, bertutur kata baik dan lembut, menyayangi sesama manusia baik yang tua maupun yang muda, mengayomi yang lebih muda. Hal tersebut berdasarkan paparan bapak S:

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu J, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu J, Kelurahan Muara Tuhup, 28 Agustus 2020.

<sup>60</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Kelurahan Muara Tuhup, 30 Agustus 2020.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

Akhlak kepada manusia, bapak mengajarkan anak-anak bagaimana sopan-santun, membungkuk ketika melewati orangtua, mencium tangan yang lebih tua, mengucapkan salam, bertutur kata baik dan lembut, berbagi makanan, menyayangi sesama manusia baik yang tua maupun yang muda, mengayomi yang lebih muda artinya melindungi yang lebih muda, misalnya ketika ade menangis si kaka berusaha menenangkan adenyanya. Hal-hal tersebut mencakup semuanya ya, baik itu kepada orangtua, kepada yang muda, kepada teman maupun tetangga.<sup>62</sup>

Akhlak kepada orangtua yang sudah diajarkan oleh ibu E

kepada anaknya secara mendasar ialah sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengiyakan perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua. Hal tersebut berdasarkan paparan ibu E:

Akhlak khlak kepada orangtua yang sudah ibu ajarkan secara mendasar ialah sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengiyakan perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua. Itu adalah keharusan bagi anak-anak ibu.<sup>63</sup>

Ibu J mengajari anak mengenai akhlak kepada manusia yang antara lain ialah sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengiyakan perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, menyayangi orangtua, selalu menyapa orang lain ketika bertemu di jalan, membesuk keluarga, tetangga, teman yang sedang sakit, membantu orang lain apabila memiliki kemampuan untuk membantu, saling mengingatkan perkara kebaikan. Jadi, ibu J Hal-hal tersebut menurut ibu J diterapkan pada semua orang, baik kepada yang lebih

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S, Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

<sup>63</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E, Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

tua, kepada teman, kepada tetangga hingga kepada yang lebih muda.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang sudah dikatakan ibu J:

Akhlak kepada manusia seperti sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengikuti perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, menyayangi orangtua, selalu menyapa orang lain ketika bertemu di jalan, membesuk keluarga, tetangga, teman yang sedang sakit, membantu orang lain apabila memiliki kemampuan untuk membantu, saling mengingatkan perkara kebaikan. Hal-hal tadi diterapkan pada semua orang, baik kepada yang lebih tua, kepada teman, kepada tetangga hingga kepada yang lebih muda.<sup>64</sup>

Akhlak kepada manusia, yakni akhlak kepada orangtua yang sudah diajarkan oleh bapak A kepada anaknya secara mendasar ialah sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengiyakan perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua. Hal tersebut berdasarkan paparan bapak A:

Akhlak kepada manusia, yakni akhlak kepada orangtua yang sudah diajarkan secara mendasar ialah sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengiyakan perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua.<sup>65</sup>

Akhlak kepada orangtua yang sudah diajarkan oleh ibu M kepada anak secara mendasar ialah sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengikuti permintaan orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua. Hal tersebut berdasarkan paparan ibu M:

Akhlak kepada manusia, yakni akhlak kepada orangtua yang sudah diajarkan kepada anak secara basic ialah seperti sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengikuti

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu J, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu J, Kelurahan Muara Tuhup, 28 Agustus 2020.

<sup>65</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020

permintaan orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua.<sup>66</sup>

### c. Akhlak kepada Teman dan Masyarakat

Akhlak kepada manusia, yang bapak S ajarkan kepada anak-anaknya ialah berupa, sopan-santun, membungkuk ketika melewati orangtua, mencium tangan yang lebih tua, mengucapkan salam, bertutur kata baik dan lembut, menyayangi sesama manusia baik yang tua maupun yang muda, mengayomi yang lebih muda. Hal tersebut berdsarkan paparan bapak S:

Akhlak kepada manusia, bapak mengajarkan anak-anak bagaimana sopan-santun, membungkuk ketika melewati orangtua, mencium tangan yang lebih tua, mengucapkan salam, bertutur kata baik dan lembut, berbagi makanan, menyayangi sesama manusia baik yang tua maupun yang muda, mengayomi yang lebih muda artinya melindungi yang lebih muda, misalnya ketika ade menangis si kaka berusaha menenangkan adenyanya. Hal-hal tersebut mencakup semuanya ya, baik itu kepada orangtua, kepada yang muda, kepada teman maupun tetangga.<sup>67</sup>

Akhlak kepada tetangga yang secara mendasar ialah berupa, tutur kata yang baik, murah senyum kepada tetangga, menyapa tetangga, berbagi makanan kepada tetangga, membantu kesibukan tetangga yang bisa dibantu, membesuk tetangga yang sedang sakit. Akhlak kepada sesama atau teman sejawat yang sudah diajarkan ibu E secara mendasar kepada anaknya ialah berupa tutur kata yang baik, tutur kata dan sikap yang tidak menyinggung perasaan teman, berbagi

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

<sup>67</sup> Wawancara dengan bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S., Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

makanan dengan teman, membantu kesulitan teman, membesuk teman yang sedang sakit, berteman dengan saling mengingatkan perkara kebaikan. Hal tersebut berdasar paparan ibu E:

Akhlak kepada tetangga secara mendasar ialah berupa, tutur kata yang baik, murah senyum kepada tetangga, menyapa tetangga, berbagi makanan kepada tetangga, membantu kesibukan tetangga yang bisa dibantu, membesuk tetangga yang sedang sakit. Akhlak kepada sesama atau teman sejawat yang sudah diajarkan ibu secara mendasar ialah berupa tutur kata yang baik, tutur kata dan sikap yang tidak menyinggung perasaan teman, berbagi makanan dengan teman, membantu kesulitan teman, membesuk teman yang sedang sakit, berteman dengan saling mengingatkan perkara kebaikan. Yaaa.. kurang lebihlah seperti sebelumnya juga, seperti akhlak kepada tetangga.<sup>68</sup>

Ibu J mengajari anak mengenai akhlak kepada manusia yang antara lain ialah sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengiyakan perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, menyayangi orangtua, selalu menyapa orang lain ketika bertemu di jalan, membesuk keluarga, tetangga, teman yang sedang sakit, membantu orang lain apabila memiliki kemampuan untuk membantu, saling mengingatkan perkara kebaikan. Jadi, ibu J Hal-hal tersebut menurut ibu J diterapkan pada semua orang, baik kepada yang lebih tua, kepada teman, kepada tetangga hingga kepada yang lebih muda. Hal tersebut sesuai dengan apa yang sudah dikatakan ibu J:

Akhlak kepada manusia seperti sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengikuti perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, menyayangi orangtua, selalu menyapa orang lain ketika bertemu di jalan, membesuk keluarga,

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

tetangga, teman yang sedang sakit, membantu orang lain apabila memiliki kemampuan untuk membantu, saling mengingatkan perkara kebaikan. Hal-hal tadi diterapkan pada semua orang, baik kepada yang lebih tua, kepada teman, kepada tetangga hingga kepada yang lebih muda.<sup>69</sup>

Akhlak kepada tetangga yang secara mendasar ialah berupa, tutur kata yang baik, murah senyum kepada tetangga, menyapa tetangga, berbagi makanan kepada tetangga, membantu kesibukan tetangga yang bisa dibantu, membesuk tetangga yang sedang sakit. Akhlak kepada sesama atau teman sejawat yang sudah diajarkan bapak A secara mendasar kepada anaknya ialah berupa tutur kata yang baik, berbagi makanan dengan teman, membantu kesulitan teman, membesuk teman yang sedang sakit, berteman dengan saling mengingatkan perkara kebaikan. Hal tersebut berdasarkan paparan bapak A:

Kalau akhlak kepada tetangga yang secara mendasar ialah berupa, tutur kata yang baik, murah senyum kepada tetangga, menyapa tetangga, berbagi makanan kepada tetangga, membantu kesibukan tetangga yang bisa dibantu, membesuk tetangga yang sedang sakit. Akhlak kepada sesama atau teman sejawat yang sudah secara mendasar kepada anaknya ialah berupa tutur kata yang baik, berbagi makanan dengan teman, membantu kesulitan teman, membesuk teman yang sedang sakit, berteman dengan saling mengingatkan perkara kebaikan. Jadi, kurang lebih sama-sama saja.<sup>70</sup>

Akhlak kepada tetangga secara mendasar ialah berupa, tutur kata yang sopan, murah senyum kepada tetangga, menyapa tetangga, berbagi makanan kepada tetangga, membantu kesibukan tetangga

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu J, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu J, Kelurahan Muara Tuhup, 28 Agustus 2020.

<sup>70</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020

yang dapat dibantu, membesuk tetangga yang sedang sakit. Akhlak kepada sesama atau teman sejawat yang sudah diajarkan ibu M secara mendasar kepada anaknya ialah berupa tutur kata yang baik, tutur kata dan sikap yang tidak menyinggung perasaan teman, berbagi makanan dengan teman, membantu kesulitan teman, membesuk teman yang sedang sakit, berteman dengan saling mengingatkan perkara kebaikan.

Hal tersebut berdasarkan paparan ibu M:

Mengenai akhlak kepada tetangga basicnya ialah seperti tutur kata yang sopan, murah senyum kepada tetangga, menyapa tetangga, berbagi makanan kepada tetangga, membantu kesibukan tetangga yang dapat dibantu, membesuk tetangga yang sedang sakit. Akhlak kepada sesama atau teman sejawat ialah berupa tutur kata yang baik, tutur kata dan sikap yang tidak menyinggung perasaan teman, berbagi makanan dengan teman, membantu kesulitan teman, membesuk teman yang sedang sakit, berteman dengan saling mengingatkan perkara kebaikan.<sup>71</sup>

#### **d. Akhlak kepada Diri Sendiri**

Bapak S juga sudah mengajarkan anak-anaknya untuk menutup aurat, menjaga kebersihan dan kesehatan. Hal tersebut berdsarkan paparan bapak S:

Untuk akhlak kepada diri sendiri bapak sudah menjelaskan apa saja aurat anak perempuan dan aurat anak laki-laki, dan alhamdulillah anak-anak sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak bapak sudah menutup auratnya. Selain itu, berkenaan dengan akhlak kepada diri sendiri ini bapak mengajarkan anak-anak untuk menjaga diri, menjaga kesehatan dengan makan teratur, berobat ketika sakit dan menjaga kebersihan.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

<sup>72</sup> Wawancara dengan bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S., Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

Akhlak kepada diri sendiri, ibu E sudah mengajarkan anaknya untuk menutup aurat, menjaga kesehatan yakni dengan pola makan teratur yang tidak kebanyakan dan tidak pula terlalu sedikit serta meminum obat apabila sedang sakit. Selain itu, ibu E juga mengajarkan anaknya menjaga kebersihan yakni membersihkan diri sendiri. Menjaga kebersihan juga ibu E ajarkan kepada anaknya dengan membuang sampah pada tempatnya, membersihkan rumah hingga pekarangan. Hal tersebut berdasarkan ungkapan ibu E:

Mengenai akhlak kepada diri sendiri, yang sudah ibu ajarkan ialah menutup aurat, menjaga kesehatan yakni dengan pola makan teratur yang tidak kebanyakan dan tidak pula terlalu sedikit serta meminum obat apabila sedang sakit. Kemudian, menjaga kebersihan yakni membersihkan diri sendiri. Selain itu, juga dengan membuang sampah pada tempatnya, membersihkan rumah hingga pekarangan. Iya simple tapi anak perlu diajarkan hal demikian supaya tidak manja.<sup>73</sup>

Materi selanjutnya, masih berkenaan akhlak kepada manusia yakni akhlak kepada diri sendiri. Mengenai hal tersebut, ibu J sudah mengajarkan anaknya untuk menutup aurat, menjaga kesehatan hingga menjaga kebersihan. Menjaga kesehatan yang diajarkan ibu J yakni berupa mengatur pola makan yakni tidak kebanyakan dan tidak pula terlalu sedikit, ibu J juga membiasakan anak makan makanan rumah, bukan makanan di luar rumah. Selain mengenai menjaga makan, berkenaan dengan menjaga kesehatan ini ibu J juga memberi obat kepada anak apabila anak sedang sakit. Selanjutnya, menjaga

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 24 Agustus 2020.

kebersihan diajarkan oleh ibu J melalui menganjurkan anak untuk membersihkan diri, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan rumah. Hal tersebut sesuai dengan apa yang sudah dikatakan ibu J:

Kalau akhlak kepada diri sendiri, itu seperti menutup aurat, menjaga kesehatan hingga menjaga kebersihan. Menjaga kesehatan itu berupa mengatur pola makan, tidak kebanyakan dan tidak pula terlalu sedikit, ibu juga membiasakan anak makan makanan rumah, bukan makanan di luar rumah. Selain mengenai menjaga makan, berkenaan dengan menjaga kesehatan ini ibu memberi obat kepada anak saat anak ibu sedang sakit. Kalau menjaga kebersihan, ibu ajarkan melalui anjuran untuk membersihkan diri, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan rumah. Kurang lebih demikian.<sup>74</sup>

Akhlak kepada diri sendiri yang sudah diajarkan oleh bapak A kepada anaknya ialah menutup aurat, menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan. menjaga kesehatan ialah dengan mengatur pola makan dalam artian tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit serta meminum obat apabila sedang sakit. Adapun menjaga kebersihan telah diajarkan bapak A kepada anak-anak beliau dengan cara meminta anak untuk membersihkan diri sendiri seperti mandi, memotong kuku, membersihkan pakaian dan sebagainya. Selain itu, bapak A juga mengharuskan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang sudah dikatakan bapak A:

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu J, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu J, Kelurahan Muara Tuhup, 28 Agustus 2020.

Kalau akhlak kepada diri sendiri yang sudah diajarkan ialah menutup aurat, menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan. menjaga kesehatan ialah dengan mengatur pola makan dalam artian tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit serta meminum obat apabila sedang sakit. Adapun menjaga kebersihan ialah dengan cara meyuruh anak untuk membersihkan diri sendiri seperti mandi, memotong kuku, membersihkan pakaian dan sebagainya. Selain itu, bapak mengharuskan anak untuk membuang sampah pada tempatnya.<sup>75</sup>

Akhlak kepada diri sendiri yang diajarkan oleh ibu M kepada anak diantaranya ialah menutup aurat, menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan. Hal tersebut berdasarkan paparan ibu M:

Akhlak kepada diri sendiri yang sudah diajarkan diantaranya ialah menutup aurat, menjaga kesehatan dan menjaga kebersihan. Hal tersebut diajarkan begitu saja, kadang tanpa disadari karena hal-hal tersebut terjadi begitu saja dalam kehidupan sehari-hari.<sup>76</sup>

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuhan**

Bapak S menyatakan bahwa faktor pendukung pengasuhan terhadap akhlak anak adalah keluarga yakni orang-orang yang ada di dalam rumah yaitu nenek, ibu dan bapak sendiri. Adapun faktor penghambat menurut bapak S adalah lingkungan di luar rumah, khususnya lingkungan pergaulan anak-anak yang tidak dapat selalu dikontrol. Hal tersebut sesuai dengan penuturan bapak S sebagaimana berikut:

Pendukung dalam hal mendidik akhlak anak ini menurut bapak adalah keluarga yakni orang-orang yang ada di dalam rumah yaitu nenek, ibu dan bapak sendiri. Adapun yang menjadi penghambatnya adalah lingkungan di luar rumah, khususnya

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A, Minggu 30 Agustus 2020

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

lingkungan pergaulan anak-anak yang tidak dapat selalu dikontrol.<sup>77</sup>

Ibu E menyatakan bahwa faktor pendukung pengasuhan terhadap akhlak anak yang pertama adalah akhlak orangtua, selanjutnya keluarga yang ada di dalam rumah. Adapun faktor penghambat menurut ibu E adalah lingkungan di luar rumah, khususnya lingkungan pergaulan anak-anak yang lepas dari kontrol orangtua. Hal tersebut sesuai dengan penuturan ibu E sebagaimana berikut:

Pendukung dalam hal membimbing dan mebuat akhlak anak yang pertama adalah akhlak orangtua menurut ibu ya, selanjutnya keluarga yang ada di dalam rumah. Adapun hal yang dapat menghambat menurut ibu adalah lingkungan di luar rumah, khususnya lingkungan pergaulan anak-anak yang lepas dari penglihatan dan pengawasan kita.<sup>78</sup>

Sejauh ini yang mendukung dan membantu ibu J dalam mendidik akhlak anak adalah suami ibu J kemudian keluarga serta sekolah, tetangga hingga masyarakat sekitar. Adapun yang menghambat ibu J dalam mendidik akhlak anak adalah handpone, sosial media, dan pergaulan anak di luar rumah yang tidak dapat diawasi secara langsung oleh ibu J Hal tersebut sesuai dengan penuturan ibu J sebagaimana berikut:

Sejauh ini yang mendukung dan membantu ibu. dalam mendidik akhlak anak adalah suami ibu ya. kemudian keluarga serta sekolah, tetangga hingga masyarakat sekitar. Adapun yang menghambat dalam mendidik akhlak anak adalah handpone, sosial media, dan pergaulan anak di luar rumah yang tidak dapat diawasi secara langsung, begitu menurut ibu.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan bapak S, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak S., Kelurahan Muara Tuhup, 14 Agustus 2020.

<sup>78</sup> Wawancara dengan ibu E, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah Ibu E., Kelurahan Muara Tuhup, 25 Agustus 2020.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ibu J, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu J, Kelurahan Muara Tuhup, 28 Agustus 2020.

Bapak A menyatakan bahwa faktor pendukung pengasuhan terhadap akhlak anak yang pertama adalah orangtuanya sendiri, selanjutnya keluarga yang ada di dalam rumah, kemudian teman-temannya di lingkungan sekolah. Adapun faktor penghambat menurut bapak A adalah lingkungan di luar rumah, khususnya lingkungan pergaulan anak-anak yang jauh dari orangtua sehingga lepas dari kontrol orangtua. Hal tersebut sesuai dengan penuturan bapak A sebagaimana berikut:

Hal-hal yang menjadi pendukung dalam mendidik dan membentuk akhlak anak ini menurut bapak yang pertama adalah orangtua sendiri, ya ibu dan bapak ini. Selanjutnya keluarga yang ada di dalam rumah, jadi keluarga terdekat ya, kemudian teman-temannya di lingkungan sekolah. Adapun yang menjadi penghambat menurut bapak adalah lingkungan di luar rumah, khususnya lingkungan pergaulan anak-anak yang jauh dari orangtua sehingga lepas dari kontrol kita sebagai orangtua.<sup>80</sup>

Menurut ibu M, sampai saat ini yang membantu ibu M dalam *parenting* akhlak adalah suami beliau sendiri, karena dengan wibawa seorang ayah, maka ibu M tidak perlu repot-repot untuk memarahi anak. Selain itu yang membantu ialah teman-teman anak serta keluarga terdekat seperti kakek, nenek, paman, dan bibi dari anak-anak. Dan yang paling penting disini menurut ibu M adalah kemauan anak sendiri yakni adanya kemauan anak untuk berakhlak baik. Adapun faktor yang menghambat ibu M dalam *parenting* akhlak adalah lingkungan di luar rumah karena menurut ibu M lingkungan di luar rumah tidak sepenuhnya diketahui oleh ibu M situasi dan kondisinya, namun kembali lagi ke diri anak. Dan untuk

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan bapak A, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah bapak A 31 Agustus 2020.

itu, ibu M mempercayai anak belia. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan ibu M:

Yang membantu ibu dalam mengajari akhlak itu suami ibu, karena dengan wibawa seorang ayah, maka ibu tidak perlu repot-repot untuk memarahi anak. Selain itu, juga teman-teman anak serta keluarga terdekat seperti kakek, nenek, paman, dan bibi mereka. Yang paling penting disini menurut ibu adalah kemauan anak sendiri yaitu adanya kemauan anak untuk berakhlak baik. Faktor yang menghambat ibu dalam hal mendidik akhlak anak ini adalah lingkungan di luar rumah karena lingkungan di luar rumah tidak sepenuhnya ibu tahu situasi dan kondisinya, namun kembali lagi ke diri anak. Dan karena ibu mempercayai anak, ibu juga tau kalau teman-temannya baik-baik saja, jadi ibu tidak terlalu memikirkan hal ini sebagai penghambat juga, jikapun jadi penghambat mungkin cuma sedikit.<sup>81</sup>

### **C. Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis substantif teoritik yang dikaitkan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli sehingga penelitian ini menemukan maksud yang sesungguhnya.

#### **1. Upaya Pengasuhan**

Upaya yang dilakukan orangtua dalam pendidikan Islam menurut Zuhairini adalah proses penanaman nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam, sehingga terbentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu M, Guru Pendidikan Agama Islam, di rumah ibu M, Kelurahan Muara Tuhup, 6 September 2020.

orang lain.<sup>82</sup> Dan dalam penelitian ini difokuskan kepada upaya orangtua untuk membentuk akhlak anak.

Upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk dan melestarikan nilai-nilai akhlak tersebut, menurut Zuhairini ada dua bentuk. Yaitu apa transformasi nilai akhlak dan internalisasi nilai akhlak. Upaya transformasi nilai adalah, suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya untuk menjadi milik generasi berikutnya. Sedangkan yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya sehingga tertanam kedalam jiwa generasi berikutnya.<sup>83</sup>

Kedua upaya tersebut harus dilakukan secara serempak melalui proses belajar mengajar di lingkungan sekolah, atau lewat proses pergaulan dan interaksi sosial di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.<sup>84</sup> Dan dalam penelitian ini adalah di lingkungan rumah tangga.

Adapun yang berperan dalam menanamkan (internalisasi) dan mewariskan (transformasi) nilai-nilai akhlak Islam di rumah tangga ialah orangtua atau wali anak, sedangkan di lingkungan sekolah adalah guru. Guru dan orangtua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap terbina atau tidaknya akhlak anak, terutama guru agama Islam yang

---

<sup>82</sup> Zuhairini, *et.al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Bersama, 1983), h.27.

<sup>83</sup> Zuhairini, *et.al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Bersama, 1983), h.27.

<sup>84</sup> Ali Saipullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) h. 53.

memberikan pelajaran agama Islam di sekolah.<sup>85</sup> Dan dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah orangtua yang berlatar belakang guru Agama Islam.

Adapun upaya-upaya orangtua yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan hasil penelitian ini dalam pengasuhan terhadap akhlak anak ini adalah memperbaiki diri, memperbanyak membaca Alquran dan mengucapkan kalimat thaibah ketika Istri/Ibu mengandung, mengisi akidah Illahiyah dalam jiwa anak, memberi nama yang baik, mengkhitan anak dan membekali anak dengan ilmu dan akhlak.

M. Arifin menyebutkan dalam kapita selekta pendidikan yang disusunnya, bahwa memberikan pelajaran atau melakukan proses interaksi kepada anak harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan cinta kepada yang ia berikan. Perasaan tidak senang terhadap apa yang diberikan kepada anak, sudah pasti akan membawa rasa tidak senang pula pada anak yang bersangkutan. Perasaan cinta yang ada pada orangtua, besar pengaruhnya terhadap perasaan cinta anak kepada apa yang diberikan olehnya.<sup>86</sup> Jadi, menurut peneliti, upaya-upaya tersebut harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan cinta.

#### **a. Memperbaiki diri**

Adapun yang paling menarik menurut peneliti dari berbagai upaya yang diterapkan adalah memperbaiki diri karena apabila orangtua baik

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> M.Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan ( Islam dan Umum )*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h.141.

maka besar kemungkinan anak pun menjadi baik pula. Dalam psikologi, kepribadian anak terbentuk selama hidupnya dari luar dan dari dalam. Dari luar ialah dari pendidikan, pengalaman dan lingkungan luar lainnya, dan dari dalam ialah dari keturunan.<sup>87</sup> Jadi, berdasarkan ilmu psikologi tersebut, benar adanya bahwa sebagian besar kepribadian dan akhlak anak merupakan keturunan dari orangtuanya, sehingga penting sekali bagi setiap individu untuk memperbaiki dirinya sendiri terlebih dahulu. dan jika dikaitkan dengan pendapat Zuhairini, maka perbaikan ini termasuk ke dalam upaya *transformasi*, karena merupakan upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya untuk menjadi milik generasi berikutnya.<sup>88</sup> Jadi, peneliti menyatakan memperbaiki diri sebelum memperbaiki anak termasuk ke dalam upaya transformasi.

**b. Memperbanyak membaca Alquran dan mengucapkan kalimat thaibah ketika Istri/Ibu mengandung**

Upaya penting dan menarik lainnya yang diajarkan sejak dini adalah membiasakan anak mendengarkan bacaan Alquran dan mendengar kalimat thaibah sejak anak sudah bisa memahami kata-kata yang dilakukan oleh keluarga bapak S, ibu E, ibu J, bapak A dan ibu M, dan bagkan menurut ibu E membiasakan anak mendengarkan bacaan Alquran dan mendengar kalimat thaibah tersebut dapat dilakukan sejak anak dalam kandungan sehingga anak menjadi terbiasa mendengar kata-kata atau kalimat thaibah dan diharapkan nantinya anak menjadi anak yang

---

<sup>87</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), Cet. ke 2, h. 21.

<sup>88</sup> Zuhairini, *et.al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Bersama, 1983), h.27.

perkataanya senantiasa baik pula. Demikian pula menurut penulis, karena jaman sekarang hampir banyak individu terbiasa dengan kata-kata atau kalimat yang tidak pantas, bahkan berbangga diri dengan kalimat-kalimat yang tidak pantas diucapkan, yang pada akhirnya membuat nilai diri jauh dari akhlak dan etika. Meskipun terlihat sebagai hal kecil, kata-kata dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arifin Zainal dalam bukunya *Penelitian Pendidikan yang berjudul Metoda dan Pradigma baru*, menurutnya kata-kata yang positif akan membentuk pikiran positif. Dan pikiran positif membuat seseorang melakukan hal-hal yang baik untuk meningkatkan taraf kehidupan ke arah yang lebih baik.<sup>89</sup> Dari hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang negatif akan membentuk pikiran negatif. Dan pikiran negatif membuat seseorang melakukan hal-hal yang negatif pula sehingga taraf kehidupan mengarah ke arah yang tidak baik. Jadi penting sekali untuk membiasakan dan mengajari anak-anak mendengarkan dan berkata-kata yang baik sedini mungkin.

Upaya memperbanyak mengucap kalimat thaibah tersebut apabila dikaitkan dengan pendapat Zuhairini maka termasuk ke dalam upaya internalisasi, karena yang dimaksud dengan upaya internalisasi menurut Zuhairini adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya sehingga tertanam kedalam jiwa generasi berikutnya. Dan menurut peneliti, memperbanyak mengucap kalimat

---

<sup>89</sup> Arifin Zainal, *Penelitian Pendidikan: Metoda dan Pradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 18.

thaibah merupakan upaya internalisasi, karena kalimat thaibah tersebut didengar oleh anak sehingga masuk ke dalam jiwa anak.

### **c. Mengisi akidah Illahiyah dalam jiwa anak**

Upaya yang dilakukan oleh orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana di atas, jika dicermati kembali, para keluarga atau orangtua tersebut juga sudah melakukan upaya lain, sesuai dengan upaya yang ada pada bagian landasan teori. Upaya tersebut ialah “upaya mengisi akidah Illahiyah ke dalam jiwa anak”. Disebut demikian karena subjek penelitian tersebut sudah mengajarkan anak mereka menunaikan ibadah sholat, yang menurut penulis, menunaikan ibadah sholat ini merupakan cara mengisi akidah Illahiyah ke dalam jiwa. Akidah Illahiyah tercakup dalam kalimat “*laa illaaha illallah*”. Kalimat tersebut mengajarkan untuk memahami makna akidah atau iman secara benar yang diterapkan dalam bentuk ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain sholat, upaya mengisi akidah Illahiyah ke dalam jiwa anak juga dilakukan melalui cara mengadzani dan iqomah di telinga anak ketika anak lahir ke dunia.<sup>90</sup> Dan kedua hal tersebut sudah diupayakan oleh orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini. Jadi, upaya adzan dan iqomah di telinga anak yang baru lahir serta mengajarkan anak sholat merupakan beberapa hal yang dilakukan dalam satu upaya, yang disebut sebagai “upaya mengisi akidah Illahiyah ke dalam jiwa anak”

---

<sup>90</sup> *Ibid.*

**d. Memberi nama yang baik**

Upaya selanjutnya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah upaya memberi nama yang baik.<sup>91</sup> Berdasar hasil penelitian, upaya tersebut sudah dilakukan oleh seluruh subjek, selain itu peneliti juga memperoleh pengamatan bahwa anak-anak dari para keluarga tersebut memiliki nama-nama yang baik dan Islami.

**e. Mengkhitan anak**

Seluruh guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini sudah melakukan khitan terhadap anaknya dengan waktu yang berbeda-beda, tergantung usia dan jenis kelamin anak.

**f. Membekali anak dengan ilmu dan akhlak**

Seluruh subjek penelitian ini juga sudah melakukan upaya membekali anak dengan ilmu pengetahuan dan mendidiknya menjadi anak yang berakhlak. Dikatakan demikian, karena orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam tersebut sudah mengajarkan akhlak dimulai ketika anak bisa memahami perkataan dan bisa mengamati sekitar. Bahkan, ada keluarga yang menurutnya sudah mengajarkan akhlak kepada anak dimulai sejak anak dalam kandungan yakni dengan kalimat-kalimat thaibah yang diucapkan ibu dan bapak ketika anak sedang dalam kandungan.

---

<sup>91</sup> *Ibid.*

## 2. Metode Pengasuhan

### a. Metode Alami

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* mengemukakan bahwa metode alami merupakan metode yang berangkat dari pengamatan terhadap adanya potensi manusia, namun tetap ada upaya arahan yang disesuaikan dengan potensi anak.<sup>92</sup> Contoh metode alami ini dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*. Contoh tersebut ialah seorang anak yang baru lahir mampu mereguk air susu dari sumbernya (ASI), tanpa diajarkan tapi hanya diarahkan. Kemudian, seiring dengan perkembangannya ia mampu untuk memintanya melalui suara.<sup>93</sup> Jadi jika demikian adanya maka metode alami sudah diterapkan oleh setiap orangtua, khususnya orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi subjek penelitian ini, meskipun para orangtua tidak memaparkan metode ini ketika diwawancara.

### b. Metode Nasihat

Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini menggunakan metode nasihat. Selain memberi nasihat, keluarga ibu E, bapak A dan ibu M juga menyatakan bahwa mereka sering mengajak anak menyanyi lagu Islami waktu anak masih kecil. Peneliti menyimpulkan bahwa menyanyi lagu Islami ini termasuk ke dalam metode nasihat, karena didalamnya mengandung kalimat-kalimat bermakna dan

---

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib ...*, h. 7.

menyentuh, yang menurut Muhammad Ra'fat Said<sup>94</sup> kalimat-kalimat bermakna dan menyentuh terkandung dalam nasihat.

Helmi Hidayat dalam bukunya yang berjudul *Menuju Kesempurnaan Akhlak* menyebutkan bahwa metode metode nasihat merupakan cara ampuh untuk mendidik yang hanya bermodalkan kepiawaian berbahasa dan mengolah kata.<sup>95</sup> Menurut peneliti, para orangtua yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi subjek penelitian ini memiliki kepiawaian sebagaimana yang disebutkan Helmi Hidayat, sebab paparan-paparan mereka saat di wawancara mudah dimengerti dan berisi pembelajaran-pembelajaran.

Huzain Mazhahiri, dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyyah ath-thifl fi ar-ru'yah al-islamiyyah*, menyebutkan bahwa orangtua sebaiknya berbicara dengan anak dengan penuh kasih, dan mencontoh Luqman dalam memanggil anaknya, yakni seperti “wahai anakku”.<sup>96</sup> Menurut peneliti, para orangtua yang menjadi subjek penelitian ini pun sudah menerapkan cara bicara dan cara memanggil anak sebagaimana yang disebutkan Huzain Mazhahiri, sebab peneliti mendengar secara langsung keramahan para orangtua ketika merespon wawancara dari peneliti.

---

<sup>94</sup> Muhammad Ra'fat Said, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Manhajuhu fit Ta'lim*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachrudin dan Zaenal Arif Fachrudin RM dengan judul: *Rasulullah Saw Profil Seorang Pendidik* (Metodologi Pendidikan dan Pengajarannya), (Jakarta: Firdaus, 1994), h. 117.

<sup>95</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Terj. Tahdzib al-Akhlak Ibn Miskawaih*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 60.

<sup>96</sup> Huzain Mazhahiri, *Tarbiyyah . . . .*

### **c. Meode Keteladanan**

Abdul Halim Fathani, dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan Di Kebun Hikmah* menyatakan bahwa anak-anak adalah makhluk yang senang meniru. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari orangtuanya maka mereka akan dengan cepat mencontohnya. Sebaliknya, orangtua yang berperilaku buruk akan ditiru prilakunya oleh anak-anak. sebab orang tuanya merupakan figur dan idolanya.<sup>97</sup> Jadi, orangtua harus memberikan teladan yang baik kepada anaknya. Dan metode keteladanan ini sudah diterapkan oleh semua orangtua yang menjadi subjek penelitian ini, dan nampaknya metode ini adalah metode favorit karena selalu metode ini yang didahulukan oleh para orangtua ketika diwawancarai. Hal ini pun berkaitan dengan upaya yang mereka lakukan yakni upaya memperbaiki diri.

### **d. Metode Pembiasaan dan pelatihan**

Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini menggunakan metode pembiasaan dan pelatihan dalam mengajarkan akhlak kepada anaknya.

Huzain Mazhahiri dalam bukunya *Tarbiyyah ath-thifl fi ar-ru'yah al-islamiyyah*, menyebutkan bahwa metode pembiasaan diterapkan sejak dini pada aspek akhlak yakni dengan bersikap dan berperilaku baik, sopan, dan menghormati orang lain. Sedangkan metode pelatihan diterapkan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti shalat, puasa dan

---

<sup>97</sup> Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan Di Kebun Hikmah* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008 ), 458-459.

latihan-latihan lainnya.<sup>98</sup> Hal-hal sebagaimana yang disebutkan Huzain Mazhahiri tersebut juga sudah diterapkan oleh orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini.

#### **e. Metode Hukuman, Hardikan, dan Pukulan yang Ringan**

Abdullah Nashih Uhwani menyatakan bahwa metode ini harus dilakukan dengan syarat-syarat dan batasan. Orangtua harus menerapkan metode ini jika anak melakukan kesalahan apabila benar-benar menghendaki pendidikan yang ideal untuk anak-anak mereka.<sup>99</sup> Namun demikian, setiap orangtua yang menjadi subjek penelitian ini tidak menerapkan metode ini, karena menurut mereka tidak ada kesalahan anak yang pantas menerima hukuman berupa hardikan apalagi pukulan. Hal ini, menurut peneliti, tidak diterapkan oleh orangtua karena anak-anak mereka sudah terbiasa dengan kebaikan sejak kecil dengan metode pembiasaan yang sudah diterapkan sehingga anak tidak melakukan kesalahan yang pantas menerima metode hukuman berupa hardikan dan pukulan yang ringan. Lagi pula, para orangtua yang menjadi subjek penelitian ini membiasakan anaknya untuk berkata-kata yang baik sejak dini, sehingga berusaha sekali untuk tidak mengeluarkan kalimat-kalimat yang mendandung hardikan.

#### **f. Metode Motivasi**

Wendi Zarman menyebutkan bahwa memberi motivasi dapat dilakukan dalam bentuk pemberian hadiah, doa maupun pujian. Dalam

---

<sup>98</sup> *Ibid.*

<sup>99</sup> *Ibid.*

wawancara orangtua tidak memaparkan mengenai hal tersebut. Namun, setiap orangtua yang berlatar belakang guru pendidikan agama Islam ini menyebutkan bahwa mereka senantiasa mendoakan anak. Jadi, menurut peneliti, para orangtua sudah memberikan motivasi yang terbaik untuk anak-anaknya, karena doa akan mengantarkan anak hingga akhirat, tidak seperti pemberian motivasi dalam bentuk materi yang sifatnya sementara.

#### **g. Metode Perhatian dan Pengawasan**

Metode ini juga diterapkan oleh seluruh guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini, terlebih oleh ibu J, yang menurut peneliti begitu protektif terhadap anaknya.

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa metode perhatian dan pengawasan ini adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya, serta terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.<sup>100</sup> Para orangtua yang menjadi subjek penelitian ini, sudah melakukan hal tersebut. Dan yang paling banyak melakukan metode ini adalah ibu J dan bapak A.

#### **h. Metode berkisah, dialog dan tanya jawab**

Metode selanjutnya, selain metode-metode di atas ialah metode berkisah dialog tanya jawab. Metode ini menurut Nahih Ulwan adalah metode ala Rasulullah SAW yang orangtua harus mengikutinya.<sup>101</sup> Orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam ini pun sudah

---

<sup>100</sup> *Ibid.*,

<sup>101</sup> *Ibid.*, h. 582-599.

melakukan metode ini, khususnya ibu E. Ibu E juga menyatakan bahwa beliau seringkali bercerita dan mempersilahkan anak bertanya, kemudian beliau memberikan penjelasan terhadap pertanyaan anak.

#### **a. Metode Doa**

Berdoa adalah metode yang digunakan oleh setiap orangtua yang berlatar belakang guru pendidikan agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini. Bahkan mereka sudah mendoakan anak sejak anak belum lahir ke dunia. Selanjutnya doa senantiasa menyertai anak mereka dengan pemberian nama, karena mereka sepakat bahwa nama adalah doa. Jadi, metode doa adalah metode yang senantiasa mengiringi upaya mereka dalam proses interaksi, membimbing, mengarahkan dan membentuk akhlak anak.

### **3. Gaya Parenting**

#### **a. Otoriter (*Authoritarian*)**

Soenarjati dalam bukunya yang berjudul *Kriminologi dan Kenakalan Remaja*, menyatakan bahwa gaya otoriter ini adalah gaya yang penentuan keputusan secara mutlak sepenuhnya ada pada orangtua, dan anak tidak boleh memiliki pendapat yang berbeda dengan orangtuanya.<sup>102</sup> Berdasarkan pendapat Soenarjati tersebut, maka orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini dapat dikatakan otoriter dalam mendidik akhlak anaknya, khususnya dalam hal sholat dan membaca Alquran. Karena mereka memutuskan

---

<sup>102</sup> Soenarjati, et.al., *Kriminologi dan Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), h. 189.

sholat dan membaca Alquran harus dilaksanakan anak secara mutlak dan dilaksanakan tepat pada waktunya, dan dalam hal ini anak tidak boleh memiliki pendapat lain.

Santrock J.W. dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, menyatakan bahwa gaya otoriter ini merupakan gaya pengasuhan yang sangat tegas dalam mengontrol anak-anaknya.<sup>103</sup> Pendapat Santrock J.W. tersebut, memperkuat pernyataan peneliti yang menyatakan bahwa orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini menerapkan gaya otoriter, khususnya dalam hal sholat dan membaca Alquran, sebab anak sangat dikontrol dalam hal tersebut.

Pendapat Santrock J.W. juga dapat menjadi dasar bahwa keluarga ibu J dan keluarga bapak A tidak hanya otoriter dalam hal sholat dan membaca Alquran, tapi juga otoriter dalam hal mengajarkan akhlak kepada manusia, yakni akhlak pergaulan. Sebab, keluarga ibu J dan keluarga bapak A sangat mengontrol pergaulan anak. Bahkan ibu J memiliki gadget yang sama dengan anak beliau yang sudah SMA, sehingga teman-teman anak ibu J yang menghubungi anak beliau melewati beliau terlebih dahulu.

Sri Lestari dalam bukunya yang berjudul Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga), menyatakan bahwa orangtua dengan gaya otoriter ini menganggap bahwa segala yang

---

<sup>103</sup> Santrock J.W., *Psikologi* . . .

dikehendaknya adalah demi kebaikan dan merupakan kebenaran.<sup>104</sup> Pendapat Sri Lestari ini serupa dengan yang sudah dirasakan oleh orangtua yang menjadi subjek penelitian ini. Namun, bapak S, ibu E, dan bapak M tidak terlalu mengontrol anak seperti yang dilakukan oleh bapak A dan ibu J.

Penulis sependapat dengan penerapan gaya otoriter ini pada ibadah sholat karena sholat itu wajib bagi setiap muslim. Bahkan, Rasulullah SAW memerintahkan orangtua untuk memukul anak yang tidak sholat apabila usia anak suda 10 tahun. Hal tersebut membuktikan bahwa Rasulullah sangat tegas dalam perkara ibadah sholat ini. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عَشْرَةَ ابْنِ عَلِيٍّ وَأَضْرِبُوا ۗ هُ سَبْعِينَ ابْنَ الصَّلَاةِ الصَّبِيِّ عَلَّمُوا

Artinya: “Ajarkanlah anak untuk sholat ketika berumur 7 tahun dan pukullah ia agar melaksanakan sholat ketika berumur 10 tahun” (H.R. Tarmidji).<sup>105</sup>

#### **b. Demokratis (*Authoratif*)**

Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, maka artinya mereka juga menerapkan gaya demokratis. karena menurut

---

<sup>104</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2012), h. 49.

<sup>105</sup> Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa at-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi* (Beirut, Dar al-Fikr, tth), h. 416.

Santrock J.W , orangtua yang demokratis adalah orangtua yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat.<sup>106</sup>

Kusdwiratri Setiono dalam bukunya yang berjudul Psikologi Keluarga menyatakan bahwa orangtua yang demokratis dapat menerima dan memperhitungkan pendapat anak.<sup>107</sup> Sri Lestari dalam bukunya Psikologi Keluarga, menyatakan bahwa orangtua yang demokratis akan bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak.<sup>108</sup> Jadi, jika orangtua hanya bersedia mendengarkan tetapi tidak mempertimbangkan dan tidak menerima pendapat anak maka orangtua tersebut tidak dapat dikatakan orangtua yang demokratis.

Pendapat Kusdwiratri Setiono dan Sri Lestari di atas menunjukkan bahwa tidak semua orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode demokratis, sebab ibu J hanya bersedia mendengarkan tetapi tidak mempertimbangkan dan tidak menerima pendapat anak.

### **c. *Laisses Fire***

Gaya ini berlawanan dengan gaya demokratis, apalagi gaya otoriter. Karena menurut Malcom Hadry dan Steve Heyes dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi, orangtua dengan gaya *Laisses Fire* ini acuh tak acuh atau tidak peduli terhadap anaknya.<sup>109</sup> Sedangkan orangtua berlatar

---

<sup>106</sup> Santrock J.W., *Psikologi* . . .

<sup>107</sup> Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*. (Bandung: PT. Alumni, 2011), h. 93.

<sup>108</sup> Sri Lestari, *Psikologi* . . .

<sup>109</sup> Malcom Hadry dan Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1986), h. 131.

belakang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi subjek penelitian ini sangat memperdulikan bahkan mengontrol anaknya, khususnya dalam bidang akhlak karena yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai akhlak. Jadi, Orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini tidak menggunakan gaya *Laisses Fire*.

**d. *Permisif*.**

Gaya Permisif sebagaimana dalam landasan teori dinyatakan sebagai gaya asuh yang memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak namun masih ada sedikit kontrol orangtua. Hal tersebut dilakukan oleh orangtua karena orangtua sudah mempercayai anak. Jika *permisif* diartikan demikian, maka bapak S dan ibu M nampaknya sedikit menerapkan gaya ini, karena bapak S mempercayai anak bergaul dengan siapapun tanpa membatasi sedikitpun. Sedangkan ibu M sangat mempercayai anak dalam hal berpakaian dan tidak mengatur pakaian anak karena mempercayai anak bisa memilih pakaian yang menutup aurat. Orangtua yang lain, juga mempercayai anak, akan tetapi masih memiliki kontrol yang tinggi. Jadi, gaya *permisif* ini nampaknya hanya digunakan oleh bapak S dan ibu M, namun dengan porsi yang sedikit.

**e. *Gaya Situational***

Gaya *situasional* ini adalah gaya yang tidak menerapkan gaya apapun dari gaya-gaya di atas dan bersifat fleksibel sebagaimana menurut

Agus Dariyo.<sup>110</sup> Gaya ini andaikan diartikan sebagai gaya yang fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung maka penulis mengakui adanya gaya ini. Akan tetapi Agus mendefinisikan gaya ini sebagai gaya yang tidak menerapkan gaya apapun. Jadi, menurut penulis, tidak ada gaya *situational* seperti yang dikemukakan Agus, karena meskipun nampaknya orangtua tidak menerapkan ke empat gaya di atas, namun jika diamati dan dicermati, pasti orangtua menggunakan salah satu dari ke empat gaya di atas dengan waktu dan kondisi yang berbeda-beda. Dengan demikian, orangtua berlatar belakang guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini tidak menerapkan gaya *situasional* sebagaimana pendapat Agus.

#### **4. Materi Akhlak**

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan parameter syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah SWT. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat-istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

---

<sup>110</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 97.

Tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dalam Islam, dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT, dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dari konsep-konsep akhlak tersebut, dapat diketahui beberapa ruang lingkup akhlak, ruang lingkup akhlak inilah yang menjadi materi-materi dalam pendidikan akhlak, yaitu akhlak terhadap:

- a. Allah SWT.
- b. dirinya sendiri.
- c. keluarga.
- d. tetangga.
- e. masyarakat.
- f. tamu.
- g. teman dan kerabat.
- h. lingkungan dan alam sekitar.
- i. negara.
- j. guru dan murid.
- k. rekan kerja.

Nafi`atur Rohmaniyah dalam bukunya yang berjudul Karakteristik Dan Ruang Lingkup Akhlak menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak meliputi:

- a. Akhlak terhadap Allah, yaitu ;
  - 1) Bertaqwa dan mengabdikan hanya kepada Allah, dan tidak mempersekutukannya.
  - 2) Tunduk dan patuh pada perintah Allah SWT.
  - 3) Tawakkal dan hanya berserah diri kepada Allah SWT.
  - 4) Bersyukur kepada Allah SWT.
  - 5) Penuh harap hanya kepada Allah SWT.
  - 6) Ikhlas menerima keputusan Allah SWT.
  - 7) Tadlarru` dan khusuk dalam beribadah.
  - 8) Husnud-dhan, yaitu berbaik sangka kepada Allah swt.

- 9) Taubat dan istighfar.
- b. Akhlak terhadap makhluk,yaitu ;
  - 1) Akhlak kepada manusia
  - 2) Akhlak terhadap orang tua.
  - 3) Akhlak terhadap diri sendiri.
  - 4) Akhlak terhadap keluarga dan karib kerabat.
  - 5) Akhlak terhadap tetangga.
  - 6) Akhlak terhadap masyarakat
  - 7) Akhlak kepada bukan manusia atau lingkungan hidup.<sup>111</sup>

Adapun materi akhlak yang sudah diajarkan guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini bisa saja selengkap materi di atas. Namun, peneliti membatasi sebatas akhlak kepada Allah SWT., akhlak kepada orangtua, akhlak kepada teman dan masyarakat dan Akhlak kepada diri sendiri. Namun akhlak-akhlak tersebut ada pembagiannya lagi. Pembagian tersebut dapat dilihat secara lebih jelas pada bagian berikut ini.

#### **a. Akhlak kepada Allah SWT.**

Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini sudah mengajarkan materi akhlak kepada Allah SWT yang mencakup sholat dan membaca Alquran.

#### **b. Akhlak kepada Orangtua**

Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini sudah mengajarkan materi akhlak kepada orangtua yakni berupa sopan santun, tutur kata yang baik, sikap hormat, mengikuti perintah orangtua, menjauhi larangan orangtua, dan menyayangi orangtua.

---

<sup>111</sup> Nafi`atur Rohmaniyah, *Karakteristik Dan Ruang Lingkup Akhlak*, (Nafi`mubarak dawam.blogspot.com) 26 April 2021.

### **c. Akhlak kepada Teman dan Masyarakat**

Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini sudah mengajarkan materi akhlak kepada teman dan masyarakat yakni berupa bertutur kata yang baik, murah senyum kepada tetangga, menyapa tetangga, berbagi makanan kepada tetangga, membantu kesibukan tetangga yang bisa dibantu, membesuk tetangga yang sedang sakit. Adapun akhlak kepada teman sejawat (bergaul) mencakup; tutur kata yang baik, tutur kata dan sikap yang tidak menyinggung perasaan teman, berbagi makanan dengan teman, membantu kesulitan teman, membesuk teman yang sedang sakit, berteman dengan saling mengingatkan perkara kebaikan

### **d. Akhlak kepada Diri Sendiri**

Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini sudah mengajarkan materi akhlak kepada diri sendiri yakni mencakup; menutup aurat, menjaga kebersihan, menjaga kesehatan yakni dengan pola makan teratur yang tidak kebanyakan dan tidak pula terlalu sedikit serta meminum obat apabila sedang sakit.

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengasuhan**

Faktor pendukung bagi orangtua yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang terbanyak adalah lingkungan internal, dan faktor penghambat adalah lingkungan eksternal. Faktor internal yang utama adalah orangtua, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan

pergaulan anak Demikianlah faktor pendukung dan penghambat menurut setiap orangtua yang menjadi subjek penelitian ini.

Faktor pendukung tersebut lebih spesifik dari pendapat ibu E. Menurut ibu E faktor pendukung adalah kepribadian orangtua. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah dikatakan Rasulullah yakni setiap anak sudah memiliki potensi agama, kemudian bentuk agama yang akan dianut sesuai dengan bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh dari orangtua. Jadi, artinya bagaimana anak kedepannya dipengaruhi oleh orangtuanya.<sup>112</sup>

Faktor penghambat yang lebih spesifik nampaknya berdasarkan pendapat ibu J, ibu J menyebutkan bahwa gadget dan sosial media lah faktor yang penghambat dalam mendidik akhlak anak, sehingga beliau sangat membatasi anak untuk menggunakan media sosial, jikapun menggunakan maka dalam satu gadget yang sama. Menurut peneliti, media sosial memang cukup besar pengaruhnya untuk akhlak anak, karena menurut aliran empiris, lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap internalisasi akhlak. Sosial yang dimaksud tersebut adalah sosial di kehidupan nyata (*real*).<sup>113</sup> Jadi, apabila sosial di kehidupan nyata saja besar pengaruhnya terhadap internalisasi akhlak, apalagi sosial di kehidupan maya (*unreal*), karena anak-anak remaja jaman sekarang lebih banyak beraktivitas di sosial media atau sosial kehidupan maya (*unreal*) daripada di sosial kehidupan nyata. Jadi, wajar saja ibu J begitu protektif dalam hal gadget dan sosial media anak. Padahal, sosial media memiliki

---

<sup>112</sup> H.R. Bukhari ...

<sup>113</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994), h. 166.

banyak manfaatnya bagi penggunaannya, selain dapat digunakan untuk berkomunikasi juga dapat digunakan untuk menggali informasi. Namun demikian, disamping kebermanfaatannya, media sosial juga memiliki banyak dampak negatif.<sup>114</sup>

Faktor pendukung dan penghambat ini selain diperoleh berdasar hasil wawancara sebagaimana di atas, juga dapat diperoleh berdasar pengamatan peneliti. Pengamatan peneliti terhadap faktor pendukung dan penghambat parenting akhlak oleh orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dilihat pada bagian berikut ini.

#### **a. Waktu yang dimiliki Orangtua**

Save M. dalam bukunya yang berjudul Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga menyatakan bahwa waktu yang dimiliki orangtua mempengaruhi pendidikan anak dan akan membentuk karakter pada diri anak.<sup>115</sup> Adapun setiap orangtua yang menjadi subjek penelitian memiliki waktu yang cukup untuk anak-anak mereka meskipun mereka bekerja, karena guru yang mengajar di SMA pulang mengajar sekitar jam 03.00 WITA, sehingga masih cukup waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan anak-anak. Meskipun ayah dalam setiap keluarga ada yang pulang lebih dari jam tersebut karena ada pekerjaan lain, tapi ibu dalam setiap keluarga tetap memiliki waktu yang cukup untuk bersama anak di rumah. Dengan demikian, waktu yang dimiliki orangtua ini termasuk kedalam

---

<sup>114</sup> Abdul Kadir, Terra Ch Triwahyuni, *Pengenalan Teknologi Informasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, Cet. ke II, 2005), h. 444.

<sup>115</sup> Save M. Dragun, *Psikologi Keluarga (Peran Ayah Dalam Keluarga)*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke-1, 1990), h. 68.

faktor yang mendukung parenting akhlak dalam keluarga orangtua yang berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

#### **b. Latar belakang Pendidikan Orangtua**

Fariq bin Gasim Anuz dalam bukunya yang berjudul *Bengkel Akhlak* menyatakan bahwa pengetahuan atau pendidikan orangtua merupakan modal utama untuk memberikan bimbingan dan didikan dalam membina anak terlebih lagi dalam pendidikan Islam.

Fariq bin Gasim Anuz juga memaparkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orangtua yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas akan lebih mudah mendidik anak dan orangtua yang berpendidikan tinggi juga memahami pentingnya pendidikan sehingga akan mengutamakan pendidikan anaknya pula.

Penulis sependapat dengan Fariq bin Gasim Anuz di atas. Namun demikian, bukan berarti orangtua yang berpendidikan menengah ke bawah tidak dapat mendidik anaknya dengan baik. Tentu semua orangtua mengupayakan pendidikan terbaik untuk anaknya. Akan tetapi apabila orangtua berpendidikan tinggi maka latar belakang pendidikan yang tinggi ini menjadi faktor pendukung dalam pendidikan. Jadi, penulis berpendapat bahwa latar belakang pendidikan orangtua dalam penelitian ini menjadi faktor pendukung dalam pendidikan anak, khususnya parenting akhlak, karena setiap orangtua yang diteliti adalah orangtua berlatar belakang

pendidikan guru Agama Islam yang artinya para orangtua tersebut sudah menempuh pendidikan strata-1 Pendidikan Agama Islam.

### **c. Ekonomi**

Fariq bin Gasim Anuz juga menyatakan bahwa persoalan ekonomi keluarga adalah persoalan bagi setiap individu. Orangtua yang mempunyai ekonomi lebih cukup maka akan mampu membiayai pendidikan anak-anaknya dan tidak menemui kesulitan yang cukup berarti dalam membiayai anak-anaknya.<sup>116</sup> Berdasar pengamatan peneliti, ekonomi orangtua berprofesi pendidikan agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini terbilang memiliki ekonomi menengah ke atas, sehingga ekonomi para orangtua tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dalam pendidikan anak.

### **d. Lingkungan**

Lingkungan juga merupakan faktor yang memengaruhi pendidikan akhlak dalam keluarga. Lingkungan keluarga yang baik akan membentuk pribadi yang baik. Demikian pula dengan lingkungan masyarakat dan pergaulan anak.<sup>117</sup> Berdasar pengamatan dan hasil wawancara lingkungan dalam keluarga serta lingkungan masyarakat dan pergaulan anak dari orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam ini termasuk lingkungan yang baik, sehingga lingkungan dalam penelitian ini merupakan faktor pendukung dalam pengasuhan terhadap akhlak anak. Meskipun menurut ibu J dan bapak A, lingkungan pergaulan anak

---

<sup>116</sup> Fariq bin Gasim Anuz, *Bengkel ...*, h. 76-77.

<sup>117</sup> *Ibid.*

merupakan faktor penghambat, tetapi faktor tersebut dapat diatasi dan dikontrol oleh mereka dengan masing-masing cara, sehingga anak tetap berada di lingkungan yang baik.

#### **e. Presepsi**

Wood dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*, menyebutkan bahwa persepsi adalah proses aktif memilah, menata dan menafsirkan sesuatu, baik itu berupa orang, obyek, kejadian, situasi maupun aktivitas.<sup>118</sup> Presepsi disini dikaitkan dengan hal baik dan buruk atau benar dan salah. Akhlak manusia terbentuk oleh adanya dorongan pemahaman tentang suatu yang akan diperbuatnya. Jadi, tingkah laku manusia berkaitan dengan pola pikir dan pola rasa manusia. Jika persepsinya tentang perbuatan yang dilakukan dapat diterima oleh akal dan hatinya, maka ia akan melakukannya sehingga tergambarlah pemikirannya dari perbuatannya tersebut.<sup>119</sup> Presepsi yang baik tentu saja awal pembentukannya dari lingkungan keluarga, bagaimana orangtua memberikan pembelajaran dan pemahaman mengenai baik dan buruk ini. Menurut peneliti, jika anak dibiasakan dengan hal-hal baik sejak kecil, bahkan terbiasa membaca terjemah Alquran dan mendiskusikannya dengan orangtua mengenai yang tidak dimengerti maka pola pikir anak akan menjadi pola pikir yang baik. Jadi, jika presepsi anak dari orangtua yang menjadi subjek penelitian ini adalah presepsi yang tepat, maka

---

<sup>118</sup> Wood, J.T. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Penerjemah: Rio Dwi Setiawan. (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 47.

<sup>119</sup> *Op.Cit.*, Fariq bin Gasim Anuz, . . .

prespsi merupakan faktor pendukung dalam parenting akhlak dalam penelitian ini. Dan menurut peneliti, prespsi pada lingkungan keluarga yang orangtuanya berprofesi guru pendidikan Agama Islam ini adalah prespsi yang baik karena para orangtua sudah membiasakan anak dengan pola pikir dan hal-hal yang baik dan positif sejak kecil, bahkan sudah mengutamakan membaca Alquran di dalam rumah.

#### **f. Belajar**

Fariq bin Gasim Anuz, dalam bukunya yang berjudul *Bengkel Akhlak* menyatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada perilaku disebabkan berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan, dan hal tersebut mempengaruhi akhlak manusia.<sup>120</sup> Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara nampak bahwa pendidikan dan pelatihan dalam setiap keluarga yang orangtuanya berprofesi guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi subjek penelitian ini sudah dilakukan dengan baik, karena nampaknya setiap orangtua mengutamakan hal ini dalam rumah mereka. Jadi, belajar merupakan faktor pendukung dalam pengsuan orangtua berprofesi guru Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak anak.

---

<sup>120</sup> *Ibid.*